

**EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM
SUDUT PANDANG PSIKOLOGI ISLAM**

S K R I P S I



Disusun oleh:

Maya Revonita
NIM: 211516041

Pembimbing:

Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197511142003121001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maya Revonita

NIM : 211516041

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Judul Skripsi : Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
4ABE4AJX199101378
Maya Revonita

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Maya Revonita

NIM : 211516041

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

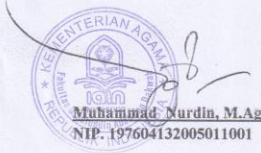
Judul : Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Agama

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Ponorogo, 22 Februari 2021

Mengetahui,
Kajur

Menyetujui,
Pembimbing



Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 197604132005011001



Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197511142003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Maya Revonita
NIM : 211516041
Fakultas : Bimbingan Penyuluhan Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul : Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Maret 2021

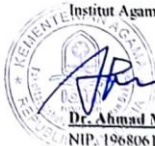
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Bimbingan Penyuluhan Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 21 Mei 2021

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
Penguji I : Muchlis Daroini, M.Kom. I.
Penguji II : Ahmad Faruk, M.Fil. I.

Ponorogo, 21 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 196806161998037002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

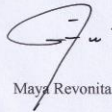
Nama : Maya Revonita
NIM : 211516041
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2021

Penulis



Maya Revonita

ABSTRAK

Revonita, Maya. 2021. Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Faruk, S.Ag., M.Fil.I

Kata Kunci: Eksistensialisme, Jean Paul Sartre, Psikologi Islam

Penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis dengan topik pembahasan Eksistensialisme yang diasumsikan oleh Jean Paul Sartre, yang menitik beratkan pada otentisitas diri yang samapi ke titik mencoba untuk menghilangkan keberadaan Tuhan pada dirinya. Kedua, penulis hendak melihat bagaimana jika eksistensialisme menurut Sartre yang cenderung dengan kebebasan ini disorot melalui psikologi Islam yang dogmatis. Penelitian ini merumuskan masalahnya dan bertujuan untuk mengetahui (1) Asumsi ada *Being and Nothingness* Jean Paul Sartre menurut sudut pandang psikologi Islam, dan (2) Perbedaan kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan menurut sudut pandang Jean Paul Sartre dan psikologi Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui metode pengumpulan data kepustakaan dan analisis data, sumber data primer disini ialah buku *Being and Nothingness*,

Eksistensialisme dan *Humanisme*, dll dengan data primer berupa buku pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif, analisis, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Asumsi Sartre *Being and Nothingness* jika dilihat dalam sudut pandang pemikiran psikologi Islam ini berada pada ranah akal yang didalamnya terdapat fikiran, perasaan dan kemauan. Dan ketika dilihat dari klasifikasi manusia berakal dan ciri-ciri nafsu menurut Hamka pemikiran Sartre ini optimis dan memberikan waktu untuk mempertimbangkan atau berfikir, namun tetap lebih dominan pada ateismenya. Dan lebih relevan pada ciri-ciri nafsu. (2) Perbedaan kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan menurut sudut pandang Jean Paul Sartre dan Psikologi Islam. Dari sudut pandang Sartre, Kebebasan manusia adalah mutlak namun kebebasan manusia dibatasi oleh faktisitas-faktisitas yang ada, dan kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak ada. Namun menurut Psikologi Islam manusia hanya memiliki kebebasan dalam alam immateri dan terbatas oleh materi, dan kekuasaan Tuhan adalah mutlak, dikarenakan Tuhan berhubungan dengan manusia yang bermateri maka Tuhan menyesuaikan dengan kemampuan manusia.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II: EKSISTENSIALISME DAN PSIKOLOGI AGAMA

- A. Eksistensialisme
 - 1. Definisi Eksistensialisme 16
 - 2. Sejarah Eksistensialism 21
 - 3. Tema-tema dalam Eksistensialisme . 25
- B. Psikologi Islam
 - 1. Pra-Psikologi Islam 34
 - 2. Definisi Psikologi Islam 39
 - 3. Ruang Lingkup Psikologi Islam..... 50
 - 4. Sejarah Psiklogi Islam 50
 - 5. Kekuasaan Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia..... 53

BAB III: JEAN PAUL SARTRE DAN PEMIKIRANNYA

- A. Riwayat Hidup Jean Paul Sartre 63
- B. Eksistensialisme Jean Paul Sartre 70
- C. Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Psikologi Islam 105

BAB IV: ANALISIS TERHADAP EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM SUDUT

PANDANG PSIKOLOGI AGAMA

- A. Analisis terhadap Konsep Ada dan Ketiadaan (*Being and Nothingness*) Jean Paul Sartre menurut Sudut Pandang Psikologi Islam 109

B. Analisis terhadap Perbedaan Kebebasan Manusia dan Kekuasaan Mutlak Tuhan menurut Sudut Pandang Jean Paul Sartre dan Psikologi Islam.....	113
---	-----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2005 telah diperingati 100 tahun kelahiran salah satu filosof, sastrawan dan intelektual paling mengasyikan dan menantang abad ke-20, Jean Paul Sartre. Sartre menjadi tokoh utama aliran filsafat yang diberinya nama *eksistensialisme*. Ia sekaligus seorang pejuang kemerdekaan melawan penduduk Jerman di Prancis, seorang humanis, ateis, komunis, moralis, dan aktivis.¹

Dia dilahirkan di Paris, Prancis, pada tanggal 21 Juni 1905.² Si "*kecil Poulou*" begitu Sartre dulu sering dipanggil, ia tumbuh dewasa di asuh oleh ibunya, Anne-Marie Schweitzer yang tinggal bersama kakek nenek Poulou. Ayah Poulou, Jean-Baptiste Sartre, meninggal saat ia belum genap dua tahun. Ibunya mendidik dengan dasar keyakinan Katolik, namun sang kakek, Charles Schweitzer, seorang teolog dan ekseget Protestan, hal tersebut membuat Sartre meremehkan "agama

¹ A. Setyo Wibowo & Majalah Drikarya, *Filsafat Eksistensialisme Jean- Paul Sartre*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 7.

² Sartre. Elmo Nauman, Jr., *The New Dictionary of Existentialism*, (New Jersey: The Citadel Press, 1972), 151.

dogmatik” itu. Sartre: “Aku dulu sekaligus beragama Protestan dan Katolik”.³

Di dalam tulisan yang memuat kisah masa kecilnya, Sartre menceritakan gambaran Tuhan macam apa yang ditanamkan kepadanya dan ia merasa mudah lepas dari gambaran Tuhan itu: “Orang memperkenalkan padaku kisah Kitab Suci, Injil, dan Katekismus, namun tanpa memberikan daku ‘alat’ untuk mempercayainya, akibatnya adalah kekacauan”.⁴ “Aku membutuhkan seorang pencipta alam semesta, namun orang memberikan aku seorang bos nomor wahid.”⁵

Menurut Sartre, manusia itu adalah kebebasan. Rumusan ini sangat ekstrim, tidak cukup kalau hanya dikatakan manusia mempunyai kehendak yang bebas, atau kebebasan adalah ciri dan sifat manusia. Namun harus dikatakan manusia adalah kebebasan; “...*man is free*”. “*Or, rather, man is freedom*”.⁶ “Manusia adalah bebas, atau, lebih tepatnya, manusia adalah kebebasan”. Eksistensi manusia mendahului esensi, manusia tidak ditentukan oleh suatu kodrat tertentu. Dengan kebebasan itu manusia menciptakan esensinya sendiri.

³ A. Setyo Wibowo & Majalah Driyakarta, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 124.

⁴ R. Neudeck, “Sartre”, *Religionskritik von der Aufklärung bis zur Gegenwart*, K. -H Weger (Hg.) (Freiburg i. B.: Herder, 1980), 210.

⁵ *Ibid.*, 270.

⁶ E.A. Allen, *Existentialism from Within* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1956), 54.

“*Man is nothing else but that which he makes of himself*”.⁷ “Manusia tiada lain kecuali apa yang diperbuatnya” disinilah letak titik tolak pertama kali tindakan manusia dalam usahanya memberikan makna terhadap eksistensinya.

Konsekuensi dari pendapat tersebut ialah, jika manusia menerima kodrat tertentu maka ia tidak bebas, dan menurut Sartre ia menjadi “in-itself”.⁸ Berdasarkan beberapa sumber diatas dapat kita simpulkan bahwa Sartre berasumsi eksistensi dan esensi diri manusia diciptakan oleh diri mereka sendiri, sedangkan orang lain, keadaan, kodrat, bahkan tuhan hanya akan membuat diri terkungkung dengan beberapa aturan dan sudut pandangan orang lain. Fenomena ini menurut penulis cukup relevan untuk dikaji dengan Psikologi Islam.

Menurut Mujib dan Muzakir definisi Psikologi Islam ialah kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan yang ditekankan disini ialah keutamaan kalbu dalam struktur jiwa yang ditawarkan, jadi menurutnya jiwa manusia berasal dari dua substansi yang saling bertolak belakang yaitu substansi

⁷ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, diterjemahkan oleh Ph. Mairet, (London: Methuen & Co Ltd, 1948),28.

⁸ R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa ini*, diterjemahkan oleh Drs. Hasan Amin (Jakarta: Pn Balai Pustaka, 1966), 227.

jasmani yang diwakili oleh jasad dan substansi tuhani yang diwakili oleh ruh. Hasil penggabungan dua substansi tersebutlah yang menghasilkan jiwa, hal tersebut serupa dengan pendapat Hamka bahwasannya jiwa terdiri dari kalbu, akal dan nafsu.⁹ Jadi semua perilaku kejiwaan manusia berasal dari penggabungan 2 substansi tersebut.

Dari paparan diatas dapat menggiring penulis untuk melakukan penelitian ini karena *Pertama*, penulis tertarik dengan topik pembahasan Eksistensialisme yang diasumsikan oleh Jean Paul Sartre, yang menitik beratkan pada otentisitas diri yang sampai ke titik mencoba untuk menghilangkan keberadaan Tuhan pada dirinya *kedua*, penulis hendak melihat bagaimana jika eksistensialisme kebebasan menurut Sartre yang cenderung dengan penolakan adanya Tuhan ini disorot melalui psikologi Islam bahwasannya perilaku kebijaksanaan manusia berasal dari penggabungan substansi jasmani dan substansi ruhani.

Oleh karena itu penulis hendak mengangkat judul penelitian kepustakaan dan mengkaji lebih jauh mengenai “Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam”.

⁹ Ema Yudianti, “Dinamika Jiwa dalam Prespektif Psikologi Islam.” *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Juni, 2013), 50.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asumsi Ada dan Ketiadaan (*Being and Nothingness*) Jean Paul Sartre menurut sudut pandang psikologi Islam?
2. Bagaimana Perbedaan kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan menurut sudut pandang Jean Paul Sartre dan psikologi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana asumsi ada dan ketadaan (*Being and Nothingness*) Jean Paul Sartre menurut sudut pandang psikologi Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana Perbedaan kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan menurut sudut pandang Jean Paul Sartre dan psikologi Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan betapa pentingnya eksistensialis berpengaruh pada perilaku beragama dan bersosialisasi dengan sesama.
- b. Menambah khazanah literature mengenai eksistensialis Jean Paul Sartre dalam sudut pandang psikologi Islam.
- c. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat dijadikan tolak ukur anggota keluarga dalam bertindak, berhubungan dalam keluarga yang dapat menghargai kebebasan masing-masing anggota keluarga.
- b. Dalam lingkungan masyarakat diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengartikan kebebasan sesuai dengan kapasitas masing-masing individu.

E. Telaah Pustaka

Sebagai acuan, pertimbangan dan perbandingan penulis akan memaparkan tentang bebrapa penelitian yang terkait dengan masalah yang akan penulis teliti. Hal ini bertujuan, agar menjadi rujukan penulis sebagai pelengkap hasil penulisan penelitian dan menghindari usaha-usaha plagiasi karya.

Sejauh pengamatan penulis, belum ada satu skripsipun yang membahas secara mendalam tentang eksistensialisme jean paul sartre dalam sudut pandang psikologi Islam. Namun ada beberapa skripsi yang cukup relevan dengan permasalahan yang akan penulis tulis, antara lain:

Skripsi berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia* oleh Diana Mella Yussafina dari UIN Walisongo, dalam skripsi tersebut menitik beratkan pada eksistensialisme Jean Paul Sartre dan relevansinya dengan moral manusia, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dan relevansinya dengan ajaran moral dalam Islam.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas eksistensialisme Jean Paul Sartre, namun juga memiliki perbedaan yakni skripsi tersebut mengulas mengenai relevansinya dengan moral sedangkan penulis menitik beratkan pada eksistensialisme Jean Paul Sartre bila dilihat dengan sudut pandang psikologi Islam.

Selanjutnya skripsi berjudul *Kebebasan dalam Roman L'Age De Raison Karya Jean Paul Sartre* oleh Petsy Jessy Ismoyo dari Universitas Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan kebebasan yang ditampilkan melalui unsur-unsur naratif dalam roman *L'age de raison karya Jean Paul Sartre*¹¹ penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu

¹⁰ Diana Mella Yussafina, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia" Skripsi jurusan Aqidah dan filsafat, fakultas Ushuluddin, (Semarang; Perpustakaan UIN Walisongo, 2015)t.d.

¹¹ Petsy jessy ismoyo, "Kebebasan Dalam Roman *L'Age De Raison Karya Jean Paul Sartre*", Skripsi Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, (Depok: Perpustakaan UI, 2012)t.d.

membahas mengenai tokoh besar Jean Paul Sartre, sedangkan perbedaannya dalam skripsi tersebut membahas mengenai karya Jean-Paul sedangkan penulis mentitik besarkan pada asumsi-asumsi eksistensialisme Sartre yang dilihat melalui sudut pandang psikologi Islam.

Selanjutnya, skripsi berjudul *Eksistensialisme Dalam Novel “The Age Of Reason” Karya Jean Paul Sartre* Oleh Maria dari Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran filsafat ekistensial dan unsur-unsur eksistensialisme dalam novel “*The Age of Reason*”¹². Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis ialah membahas topik eksistensialisme Jean Paul Sartre, sedangkan perbedaannya dalam skripsi ini menyorot eksistensialisme Jean Paul Sartre melalui karyanya “*The Afe of Reason*” sedangkan peneliti hendak menyorot eksistensialisme Jean Paul Sartre melalui sudut pandang Psikologi Islam.

Selanjutnya, skripsi berjudul *Kritik Iklan Dalam Prespektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre* Oleh Nur Elsyfa dari UIN Walisongo Semarang, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teori iklan dan kritik iklan dalam prespektif eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam tinjauan

¹²Maria, “Eksistensialisme Dalam Novel ‘The Age of Reason’ Karya Jean Paul Sartre”, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2005), t.d.

islam.¹³ Adapun persamaan dalam skripsi ini dengan penilitan penulis ialah sama dalam hal metode penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan mengangkat mengenai eksistensialisme Jean Paul Sartre, dan perbedaannya ialah skripsi ini lebih condong pada teori Sartre tentang teori iklan dan kritik iklan sedangkan penulis hendak meneliti Eksistensialisme Sartre dalam sudtu pandang psikologi Islam.

Selanjutnya, skripsi berjudul *Manusia Dalam Prespektif Eksistensialisme (Study Komparasi Soren Kierkegard dan Ali Syariati)*, Oleh Muhammad Syofa dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan komparasi pemikiran Soren Kierkegrad dan Ali Sayriati mengenai hakikat manusia¹⁴. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis ialah sama dalam hal metode penilitian, yaitu menggunakan penelitian kepustakaan dan mengangkat topik eksistensialisme. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis ialah penlis hendak mengangkat pemikiran eksistensialisme dengan tokoh Jean Paul Sartre sedangkan skripsi ini

¹³ Nur Elsyfa, “Kritik Iklan Dalam Prespektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, (Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo, 2018),t.d.

¹⁴ Muhammad Syofa, “Manusia dalam Prespektif Eksistensialisme (Study Komparasi Soren Kierkegard dan Ali Syariati)”, Skripsi Jurusan Teologi dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012),t.d.

mengangkat topik hakikat manusia dengan mengkomparasi pemikiran Soren Kierkegaard dengan Ali Syariati.

Selanjutnya, Skripsi berjudul *Mengatasi Kecemasan Dalam Konsep Jean Paul Sartre Dengan Terapi Dzikir Al-Maraghi*. Oleh Salbiyah Madrijul Ulum dari UIN Sunan Ampel Surabaya¹⁵. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis ialah sama mengangkat tokoh Jean Paul Sartre dan adapun perbedaannya ialah dalam penelitian ini penulis hendak mengangkat asumsi tokoh Jean Paul Sartre tentang eksistensialismenya sedangkan dalam skripsi ini mengangkat tokoh Jean Paul Sartre dalam konsep kecemasannya.

F. Metode Penelitian

Metodologi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.¹⁶ Adapun tahapan- tahapan dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

¹⁵ Salbiyah Madrijul Ulum, “*Mengatasi Kecemasan Dalam Konsep Jean Paul Sartre Dengan Terapi Dzikir Al-Maraghi*”, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2018),t.d.

¹⁶ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (PT. Indeks: Jakarta, 2012) hlm. 36.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan oleh karena itu metode yang digunakan ialah metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi yang terdapat di perpustakaan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini tidak berdasarkan angka dan jumlah, tetapi lebih kepada mutu atau kualitas.

3. Data dan Sumber Data

Bahan kajian ini ialah sumber-sumber tertulis yang dipublikasikan.¹⁷ Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data tentang konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre dan data lain yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data ini memiliki klasifikasi sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam skripsi ini. Sumber primer disini ialah buku karya Jean Paul Sartre sendiri, yaitu *Being and Nothingness* terjemah Hezel E. Bernes, *Eksistensialisme dan Humanisme* terjemahan Yudhi Murtanto.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Rineka Cipta: Yogyakarta, 1991) hlm. 10.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung data primer, sehingga berfungsi untuk melengkapi data primer. Data sekunder ini meliputi buku-buku tulisan lain yang diperoleh dari perpustakaan, yaitu buku-buku yang membahas tentang eksistensialisme Jean Paul Sartre, seperti buku yang berjudul Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia) karya Muzairi, buku Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre karya A. Setyo Wibowo & Majalah Driyakara, dan buku-buku lainnya yang relevan dengan tema skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (tidak berdasar pada angka dan jumlah, tetapi lebih kepada mutu atau kualitas), oleh karena itu metode yang digunakan ialah metode *library research* (penelitian perpustakaan), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi yang terdapat di perpustakaan.¹⁸ Jadi peneliti memperoleh data dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber perpustakaan yang relevan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti berusaha mencari makna dalam arti berupaya mengungkap di

¹⁸ Hadi Sutrisno, *Metodeologi Research*, (Renaka Cipta: Yogyakarta, 1992) hlm. 63.

balik makna yang tersirat maupun yang tersurat serta mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logis teoritik. Terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Penelitian deskriptif ialah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami. Peneliti menguraikan atau mendeskripsikan pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre secara sistematis dengan menggunakan metode deskriptif ini agar mudah dipahami.

b. Metode Analisis

Content Analysis atau analisis isi merupakan alat untuk menganalisis teks yang sifatnya terstruktur dan mengandung makna yang tersurat. Menurut Holsti, sebagai mana dikutip oleh Lexy J. Moloeng, mengemukakan bahwa content analysis adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Peneliti menganalisis pemikiran eksistensialisme Sartre dengan analisis isi ini untuk menemukan karakteristik pesan dan maksud yang terdapat dalam pemikiran tersebut.

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi ialah metode yang digunakan untuk membuat tafsiran, tetapi bukan tafsiran yang bersifat subjektif, melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif. Metode ini merupakan metode untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari. Setelah peneliti mendeskripsikan dan menganalisis, kemudian peneliti mulai menafsirkan dengan menggunakan metode interpretasi ini, sehingga dapat diketahui bagaimana Eksistensialisme Jean Paul Sartre bila dilihat melalui sudut pandang Psikologi Islam

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan atau pembuatan skripsi terarah dan teratur serta mudah dipahami, maka peneliti membagi pembahasan skripsi ini menjadi lima bab dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka terdahulu, metodeologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Gambaran umum Eksistensialisme dan psikologi Islam, meliputi sejarah,

- pengertian dan tema-tema eksistensialisme, serta pengertian, sejarah, ruang lingkup serta kajian psikologi Islam.
- BAB III : Eksistensialisme Jean Paul Sartre, meliputi riwayat hidup dan karya-karya Sartre, Pemikiran serta asumsi-asumsi eksistensialisme Sartre.
- BAB IV : Kritik atas pemikiran Jean Paul Sartre, ini merupakan bab analisis, yang meliputi asumsi Jean Paul Sartre mengenai ada dan ketiadaan (*Being and Nothingness*) menurut Jean Paul Sartre menurut sudut pandang psikologi Islam, Perbedaan kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan menurut sudut pandang Jean Paul Sartre dan Psikologi Islam.
- BAB V : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

EKSISTENSIALISME DAN PSIKOLOGI ISLAM

A. Eksistensialisme

1. Definisi Eksistensialisme

Eksistensialisme secara etimologi berasal dari kata eksistensi yang dalam bahasa Latin adalah *existere* (*ex*: keluar, dan *sister*: tampil, muncul) yang berarti ada, muncul atau memiliki keberadaan actual.

¹ Haidar Bagir mengartikan eksistensi “*wujudiyah*” sebagai adanya sesuatu, yang merupakan jawaban atas pertanyaan “adakah (sesuatu) itu?”, di mana eksistensi ini berlawanan dengan esensi “*mahiyah*” yang lebih menekankan terhadap adanya sesuatu itu (apakah sejatinya) sebagai jawaban atas pertanyaan “apakah itu?”, jadi esensi lebih mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan sesuatu yang berubah-ubah, parsial atau fenomenal.² Berdasarkan kata diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi dan esensi memiliki perbedaan yaitu eksistensi menekankan pada apa “ada” yang nampak sedangkan esensi “ada” yang bermakna.

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005),183.

² Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005),11-12.

Eksistensialisme, secara terminologi ialah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi,³ atau tentang adanya sesuatu, akan tetapi eksistensi disini tidaklah cukup jika hanya diartikan dengan ada, mengada atau berada, karena ungkapan eksistensi ini mempunyai arti yang lebih khusus, yaitu cara manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, dan benda-benda yang berdampingan pun berada tanpa ada hubungan, atau tidak berinteraksi. Manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna.⁴ Dari kedua cara berada yang berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi”.

Manusia bereksistensi berarti manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan seolah-olah keluar dari dirinya, dan segala sesuatu yang berada disekitarnya dihubungkan dengan dirinya. Manusia menyadari bahwa dirinya ada, menentukan keadaannya dengan segala perbuatannya didunia.⁵ Hal tersebut menerangkan bahwa manusia akan menemukan

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005),185.

⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Kanisius: Yogyakarta, 1992).

⁵ *Ibid.*,148.

dirinya sebagai pribadi bila ia dapat keluar dari dirinya sendiri dan dapat menyibukkan diri dengan segala hal yang berada diluar dirinya.

Para eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu. Kaum eksistensialis mengatakan bahwa eksistensi mempunyai kata kerja *to exist* (berarti keluar, ada, hidup atau mengada), dimana kata mempunyai arti yang lebih positif dan lebih kaya dari pada kata kerja "*to live*", karena orang yang hidup kosong tanpa arti, berarti orang tersebut dikatakan "tidak hidup" melainkan "hanya ada".⁶ Manusia yang bereksistensi akan diakui adanya atau hidupnya, karena dengan berinteraksi hidup manusia menjadi lebih berarti dan tidak kosong. Berbeda dengan esensi, yang berarti hakikat sesuatu. Esensi membedakan corak suatu benda dengan corak benda-benda lainnya. Seseorang yang memahami ide atau konsep esensi suatu benda, maka sudah bisa memikirkan benda tersebut tanpa memdulikan tentang adanya.

Manusia tidaklah demikian, seperti halnya pendapat Sartre, bahwa dasar bersama bagi kaum eksistensialis adalah eksistensi manusia mendahului

⁶ Harold H Titus, Marlyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rosjidi, (Bulan Bintang: Jakarta, 1984),384.

esensinya.⁷ Manusia bukanlah sosok yang sudah diketahui esensinya karena manusia bukan “hanya ada”, yaitu seperti benda yang tak hidup, tidak memiliki kesadaran, tanggung jawab, kehidupan yang penuh, dan tidak bisa berkembang menentukan masa depannya, melainkan manusia adalah sosok yang harus bereksistensi terlebih dahulu untuk bisa diketahui esensinya.

Didalam Islam terdapat juga pemikiran tentang eksistensi (*wujudiyah*) dan esensi (*mahiyah*) dari beberapa filsuf muslim. *Wujudiyah* di sini sifatnya lebih umum, yaitu membahas tentang adanya segala sesuatu atau realita yang sebenarnya. Diantara beberapa filsuf tersebut ialah ibn Sina yang mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Bagi ibn Sina eksistensi lebih bersifat primer dan merupakan satu-satunya realitas yang dimiliki Tuhan, sedangkan esensi dan sifat-sifat Tuhan bersifat sekunder, akan tetapi Ibn Sina menganggap eksistensi dan esensi sebagai realitas yang nyata.⁸

Sebagaimana Ibn Sina, menurut Ibn `Arabi eksistensi juga mendahului esensi. Eksistensi bagi Ibn `Arabi ialah realitas yang sebenarnya, yaitu Tuhan. Sedangkan esensi merupakan bentuk-bentuk dalam pengetahuan Tuhan. Berbeda dengan Ibn

⁷ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002),36.

⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),161.

Sina dan Ibn `Arabi, menurut Suhrawardi esensi sifatnya lebih fundamental dibanding eksistensi. Baginya eksistensi hanya berada dalam pikiran manusia, sedangkan esensi merupakan realitas yang sebenarnya yang tidak lain daripada bentuk-bentuk cahaya dari Maha Cahaya, yaitu Tuhan. Cahaya tersebut hanya satu sedangkan benda-benda lainnya hanyalah gradasi kebenderangannya.⁹

Ada juga Mulla Shadra yang mulanya mengikuti Suhrawardi, akan tetapi beralih mengikuti Ibn Arabi tentang prioritas eksistensi terhadap esensi. Bagi Mulla Shadra, benda-benda di alam semesta ini memiliki eksistensi sama dengan eksistensi Tuhan, akan tetapi eksistensi yang merupakan realitas ini tidak bisa ditangkap oleh rasio karena rasio hanya mampu menangkap esensi atau gambaran umum.¹⁰ Dapat dipahami bahwa eksistensi yang dimaksud disini bukan seperti eksistensi yang berarti cara berada manusia yang khas di dunia, akan tetapi lebih kepada ada atau wujud yang sebenarnya dari sesuatu. Meskipun demikian, ada juga filsuf yang secara tidak langsung memiliki pemikiran eksistensi sebagai cara manusia berada di dunia, yaitu Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal sangat tertarik pada diri manusia yang konkret dan kreatif yang disebut ego

⁹ *Ibid.*,162.

¹⁰ *Ibid.*,

atau *khudi*,¹¹ Sehingga manusia memiliki potensi besar untuk mengaktualisasikan dirinya secara kreatif dan terus-menerus untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam proses aktualisasi itu manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan untuk memperkuat ego.¹² Jadi manusia adalah eksistensi yang bebas. Iqbal menyebut manusia sebagai *co creator* Tuhan, atau partner kerjasama Tuhan, karena manusia berkehendak bebas.¹³

2. Sejarah Eksistensialisme

Eksistensialisme muncul merupakan reaksi terhadap pandangan materialism dan idealism. Materialism, terutama konsepnya Marx, mengatakan bahwa yang nyata adalah materi. Materi merupakan faktor penentu dari tingkah laku (kesadaran) manusia, gerak sejarah, dan perubahan sosial.¹⁴ Di samping itu materialism yang menganggap bahwa muncul dalam sejarah sebagai hasil suatu evolusi fisiologis dan biologis. Manusia hanya merupakan suatu momen dalam kerangka evolusi kosmos, yang pada suatu ketika dalam

¹¹ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009) ,8.

¹² Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003) 15.

¹³ *Ibid.*, 12.

¹⁴ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*.(Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002) 14.

evolusi kosmos tersebut muncul “benda yang berpikir”.¹⁵ Pandangan ini menandakan bahwa segala aktivitas batin seperti berpikir, bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya, telah dianggap sebagai suatu proses fisik saja.

Menurut Rene Le Senne, sebagaimana yang dikutip oleh Muzairi, kesalahan Materialisme adalah “*detotalization of totality*”,¹⁶ yaitu memungkir totalitas “manusia utuh” dengan cara mereduksi manusia hanya dari unsur materi saja. Artinya, manusia sebelumnya, bagi materialism, hanya dapat diterangkan sebagai materi belaka, atau sebagai objek, dan bukan subjek yang berkesadaran. Pernyataan ini sangat ditentang oleh eksistensialisme.

Manusia bagi eksistensialisme haruslah dipahami sebagai manusia yang utuh atau konkret yaitu sebagai eksistensi yang berkesadaran (subjek), bukan sekedar dipikirkan secara objektif, akan tetapi dihayati.¹⁷ Eksistensialisme juga berpendapat bahwa sifat khusus tentang cara manusia berada disangkal dan dilalaikan oleh materialism, dan manusia hanya diposisikan sebagai objek, padahal manusia juga merupakan subjek yang berhadapan

¹⁵ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Kanisius: Yogyakarta, 2004). 24.

¹⁶ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*.(Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), 45.

¹⁷ *Ibid.*, 39.

dengan objek.¹⁸ Materialism menganggap keberadaan manusia sama saja dengan benda-benda lainnya. Eksistensialisme menolak pandangan ini, karena cara berada manusia benda-benda tidaklah sama. Manusia menyadari dirinya ada di dunia, sedangkan benda-benda tidak. Manusia yang dimaksud materialism, dalam istilah Sartre, hanyalah sebagai *being-in-itself* (ada-dalam-diri) saja, bukan *being-for-itself* (ada-untuk-diri).

Eksistensialisme juga muncul sebagai reaksi terhadap pandangan idealism Yunani, terutama idealism Hegel. Idealism menurunkan seluruh realitas pada suatu bentuk yang disebut jiwa atau roh. Plato, misalnya, berpendapat bahwa ide adalah realitas yang sebenarnya, sedangkan selain ide merupakan bayangan dari ide tersebut. Idealism Hegel, memandang manusia sebagai makhluk rohani, yaitu wujud manusia terletak di dalam rohnya, dengan demikian manusia bukanlah otonom yang berpribadi, melainkan hanya bagian dari suatu keseluruhan proses kesempurnaan diri roh untuk menjadi absolut.¹⁹

Idealisme berpangkal pada kenyataan bahwa manusia adalah subjek berpikir, kesadaran atau pikiran merupakan segala-galanya bagi manusia.

¹⁸ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Kanisius: Yogyakarta, 2004), 24.

¹⁹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*.(Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), 19-21.

Pandangan ini ditentang oleh eksistensialisme karena idealism tampak menghapus dunia sebagai suatu kenyataan, akan tetapi menganggap manusia sebagai kesadaran atau subjek, padahal tidak ada subjek tanpa dunia. Manusia “melekat” pada dunia, dan dunia “melekat” pada manusia. Manusia disebut subjek karena mneghadapi objek. Hal ini terlihat jelas dalam perkembangan ontologi Sartre terutama pada dikotomi “*being-for-it-self*” dan “*being-in-it-self*”.

Eksistensialisme, selain muncul sebagai reaksi terhadap pandangan materialism dan idealism, juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industry modern atau zaman teknologi, serta pemberontakan terhadap gerakan massa pada zaman sekarang.²⁰ Eksistensialisme beranggapan bahwa masyarakat industri lebih condong untuk menundukan manusia kepada mesin, dengan demikian manusia dijadikan sebagai alat atau objek.

Eksistensialisme sangat menentang objektivitas (cenderung menganggap manusia sebagai nomor dua sebuah benda) dan impersonalitas²¹, karena apabila kehidupan manusia diberi interpretasi-interpretasi secara objektif dan

²⁰ Harold H Titus, Marlyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rosjidi, (Bulan Bintang: Jakarta, 1984), 382.

impersonal, maka dapat mengakibatkan kehidupan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektifitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektifitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan rasa tanggung jawab. Eksistensialisme memunculkan kembali persoalan-persoalan tentang individualitas dan personalitas manusia.²² Oleh karena itu, manusia harus memiliki kesadaran yang langsung dan subjektif, karena seseorang yang diakui sebagai subjek akan menemukan arti dalam kehidupannya inilah yang ditekankan eksistensialisme.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme muncul tidak hanya sebagai jalan keluar karena bertolak dari cara berada manusia yang utuh, yaitu disatu pihak bukan hanya sebagai objek material seperti kata materialism, dan dilain pihak bukan hanya kesadaran seperti pandangan idealism, tetapi juga sebagai subjek yang menghadapi dunia, sadar akan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dihadapinya.

3. Tema-tema dalam Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang bersifat teknis yang terjelma dalam bermacam-

²² *Ibid.*, 385-386.

macam sistem, di mana sistem yang satu berbeda dengan yang lain.²³ Pokok-pokok pemikiran eksistensialisme adalah manusia, dimana manusia mampu berada untuk “menjadi” dan eksis di dunia ini. Filsafat yang pada dasarnya adalah ontologis, oleh karenanya filsafat eksistensialisme mempertanyakan mengapa manusia ada dan berada?, siapakah manusia itu?, untuk apa manusia ada dan berada?²⁴ Pusat perhatian eksistensialisme adalah persoalan manusia yang dilihat dari sudut cara beradanya. Eksistensialisme, dengan demikian, berbeda dengan marxisme, meskipun keduanya sama-sama membahas persoalan manusia akan tetapi bahasan marxisme lebih fokus pada persoalan sosial dan ekonomi manusia.

Eksistensialisme berkembang dan terbagi ke dalam dua kubu, pertama eksistensialisme teistik, seperti Keirkegaard, Jaspers, dan Marcel yang bergerak menuju Tuhan. Kedua adalah eksistensialisme ateistik yaitu Heidegger, Sartre dan beberapa filsuf prancis lainnya. Eksistensialisme tersebut meskipun telah terbagi dalam dua kubu, keduanya memiliki ciri-ciri yang sama, diantaranya:

²³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Kanisius: Yogyakarta, 1992), 149.

²⁴ Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20*, PT. (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1988), 140.

- a. Motif pokoknya adalah eksistensi, yaitu cara khas manusia berbeda, bersifat humanists, Karena yang menjadi pusat perhatian adalah manusia.
- b. Bereksistensi diartikan secara dinamis, yaitu menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Manusia, setiap saat, selalu berubah kurang atau lebih dari keadaan sebelumnya.
- c. Manusia dipandang terbuka, sebagai realitas yang belum selesai. Manusia pada hakikatnya terkait dengan dunia sekitar, terutama dengan sesama manusia.
- d. Eksistensialisme memberikan tekanan pada pengalaman eksistensial kongkrit manusia, misalnya kematian, penderitaan, kesalahan, perjuangan dan lain-lain.

Selain ciri-ciri di atas, juga terdapat beberapa tema dalam eksistensialisme yang difokuskan pada aspek eksistensi, diantaranya ialah:

- a. Situasi manusia dan dunianya

Manusia adalah makhluk yang sadar berada dalam dunia, oleh karena itu manusia tidak dapat dilepaskan dari dunia. Manusia harus menemukan diri dalam situasi, dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang ada. Jaspers dan Heidegger mengatakan bahwa situasi itu menentukan pilihan,

kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Sartre sebaliknya, situasi tidak menentukan pilihan, tetapi pilihanlah yang menentukan situasi.

Manusia menyadari realitas, yaitu bahwa eksistensi dan dunianya bukan merupakan sesuatu yang tetap, oleh karena itu manusia selalu mengalami kecemasan, keakutan, keterasingan, kehampaan, dan keputusasaan, dengan demikian manusia tergantung diantara kepenuhan wujud dan ketiadaan, terlempar di dunia dan harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Di lain pihak manusia menyadari keterbatasan yang melekat pada dirinya serta harapan yang tidak pasti.

Manusia dan situasi dunianya bukanlah sesuatu yang sudah jadi, dan manusia bukan subjek yang absolut. Manusia adalah kenyataan dasar yang muncul di dunia dalam dimensi ruang dan waktu, dan manusia adalah makhluk temporal, oleh karena itu manusia benar-benar sadar dalam arti yang penuh. Manusia bukan sekedar suatu organisme yang “ada”, melainkan perwujudan yang terus-menerus. Ini terkandung dalam formula dasar, bahwa yang khas bagi manusia dan situasi

dunianya bukanlah esensi, melainkan eksistensinya.²⁵

b. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas dapat dilihat dalam eksistensi, yang salah satunya dapat dipahami sebagai hubungan personal antara dua individu. Eksistensi manusia itu pada hakikatnya bersama orang lain atau pribadi lain. Kierkegaard, misalnya, mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menjadi makhluk hidup sendirian dan berinteraksi secara individual. Berlainan dengan Jaspers, baginya eksistensi ditampilkan dan direalisasikan dalam komunikasi. Heidegger sejalan dengan Jaspers, memandang kebersamaan sebagai hal yang eksistensial.

Sartre pada mulanya memandang sinis dan bersikap pesimis dalam hubungan intersubjektivitas. Sartre berpandangan dikotomis terhadap hubungan subjek dan objek, namun hal ini tidak berlangsung lama, karena pada akhirnya Sartre mengatakan bahwa menjadi manusia adalah anugerah yang luar biasa hanya jika manusia itu mengakui

²⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002) 55-56.

kebebasan dan pertanggung jawabannya yang menyeluruh.²⁶

Sartre juga menganggap kedirian orang lain merupakan persyaratan bagi kediriannya, seseorang tidak akan memperoleh pengetahuan apapun tentang dirinya kecuali bantuan dari orang lain, kehadiran orang lain adalah tidak terelakkan bagi eksistensinya.²⁷ Adanya orang lain membantu seseorang dalam menentukan dan mengetahui esensi dirinya, karena manusia tidak akan mampu hidup dan beraktivitas sendiri.

c. Persoalan Ada

Pernyataan tentang “ada” bukan merupakan hal pokok, tetapi yang lebih diperhatikan ialah celah-celah eksistensi yang konkret, eksistensi manusia mulai bergerak jika mau menelusuri dan menafsirkan makna tersebut. Ada dalam pengertian eksistensialisme bermakna khusus dalam diri manusia, yaitu ada yang mengada sehari-hari. Kaum eksistensialis menerangkan soal ada dengan caranya masing-masing, namun pada

²⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000), 181.

²⁷ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), 83.

dasarnya manusia sendirilah yang mempunyai pertanyaan tentang "what is being".²⁸

Keirkegard dalam menerangkan soal "ada" dari jarak tak terhingga antara Tuhan dan manusia. Terhadap Tuhan manusia tidak berarti dan apabila berbuat salah maka berdosa, itulah hakikatnya manusia ada dan hidup. Heidegger menjelaskan bahwa "ada" itu dari manusia sendiri yang mempunyai pertanyaan tentang ada. Manusia berada dalam dunia yang "ada" hanya semata-mata untuk manusia, dan ada sampai mati adalah temporalitas yang merupakan kemungkinan yang harus diterima oleh wujud itu sendiri. Sartre mengatakan bahwa "ada" itu hanya "ada yang berkesadaran" dan "ada yang tak berkesadaran". Melalui ontology, Sartre membahas kesadaran manusia yang intensionalitas, dan membahas tentang kebebasan manusia.²⁹ Secara umum eksistensialisme mempunyai ciri yang khas dalam membahas, menanyakan, serta menjawab tentang "ada".

²⁸ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 60.

²⁹ *Ibid.*, 61.

d. Kebebasan dan Pilihan

Manusia bagi kaum eksistensialis dimengerti sebagai subjek yang bebas, individu yang unik, dan bukan ego yang tertutup. Marcel, misalnya, mengupas kegiatan rohani manusia dalam rangka perealisasiannya. Sartre, mengemukakan manusia pribadi dalam konkret, bukan sekedar objek epistemologis yang abstrak. Keirkegaard memandang adanya manusia dalam bentuk proses menjadi. Manusia baginya merupakan makhluk yang sedang memilih untuk menjadi manusia otentik berkat hubungannya dengan Tuhan.³⁰

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan eksistensial, dipandang sebagai terbuka, yaitu bahwa manusia adalah realitas yang belum selesai, dalam arti masih harus dibentuk.³¹ Di dalam dunia, manusia menentukan dirinya dengan perbuatan-perbuatannya.

Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektivitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan rasa tanggung jawab. Eksistensialisme menegaskan arti wujud

³⁰ Martin Sardy, *Kapita Selekta*...., 108.

³¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 18.

pribadi dan keputusan-keputusan pribadi dalam menghadapi interpretasi-interpretasi dunia yang menghilangkan artinya.³² Kebebasan atau kemerdekaan ialah suatu realitas yang harus dialami. Manusia mempunyai kebebasan yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan jika manusia dapat memahaminya. Manusia menghadapi pilihan-pilihan, menetapkan keputusan-keputusan untuk bertindak menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan. Kebebasan akan berarti jika manusia mampu memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya dalam menemukan arti wujudnya, serta mampu bertanggung jawab atas pilihannya itu.

Tema-tema eksistensialisme diatas menunjukkan bahwa manusia dalam berinteraksi tidak akan pernah terlepas dari dunia dan situasinya, begitu juga dengan intersubjektivitas, karena manusia adalah makhluk temporal dan menempati dimensi ruang dan waktu, serta makhluk sosial yang hidup bersama dengan sesamanya, dan sama-sama memiliki kebebasan melakukan apapun akan tetapi harus disertai dengan tanggung jawab. Masalah kebebasan dalam memilih diantara berbagai

³² Harold H Titus, Marlyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rosjidi, (Bulan Bintang: Jakarta, 1984), 386.

kemungkinan tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Adanya kebebasan merupakan fakta sentral dari eksistensi manusia.

B. Psikologi Islam

1. Pra-Psikologi Islam

Hamka boleh dibilang sebagai salah satu pemikir Islam Indonesia yang diperhitungkan dizamannya. Dalam beberapa buku yang beliau karang terdapat juga pembahasan mengenai jiwa manusia. Menurut Hamka jiwa merupakan jejak atau hasil interaksi antara aspek-aspek jiwa, yaitu akal, hawa nafsu dan kalbu. Konsep jiwa yang ditawarkan Hamka lebih menitik beratkan pada perseteruan akal dengan hawa nafsu sebagai dua kekuatan utama dalam jiwa manusia, sementara kondisi kalbu yang akan menjadi kondisi jiwa secara keseluruhan sepenuhnya tergantung pada hasil perseteruan tersebut.³³

a. Akal

Menurut Hamka hakikat akal adalah aspek jiwa manusia yang berfungsi untuk mengikat hawa nafsunya, sebagaimana tali pengikat ternak agar ternak tidak lari kemana-mana, akal manusia akan

³³ Ema Yudianti, "Dinamika Jiwa dalam Prespektif Psikologi Islam." *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Juni, 2013), 46.

mengikatnya agar ia tidak lepas kendali, dengan mudah dan serta merta mengikuti hawa nafsunya.

Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa akal digerakkan oleh tiga daya yang dimiliki jiwa, yaitu fikiran (*al-fikr*), perasaan (*al-wijdan*) dan kemauan (*al-iradah*). Beliau menggambarkan aktifitas akal sebagai berikut:

“Panca indera yang lima adalah alat yang berfungsi untuk menangkap segala sesuatu yang maujud (ada) untuk kemudian dimasukkan ke dalam pikiran. Timbullah kemudian pikiran diikuti oleh kemauan untuk menyelidiki, dan perasaan baik senang atau sakit, gembira atau sedih ketika melihatnya. Semuanya menimbulkan pengetahuan atas yang dilihat itu. Maka itulah yang namanya akal. ketiga-tiganya bekerja sama menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi lantaran dibawa oleh panca indera.”

Beberapa ciri-ciri manusia berakal menurut beliau adalah sebagai berikut:

- 1) Mengutamakan kesenangan jangka panjang yang ditawarkan akal daripada kesenangan jangka

pendek yang ditawarkan hawa nafsu.

- 2) Melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidupnya, memiliki hari-hari yang telah dilewatinya, bagaimanakah kualitas masa lalunya, apakah lebih banyak dipergunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Mau diapakan sisa kehidupan yang ada? Dihitungnya baik-baik kemanakah dia telah pergi, apa bekas kerjanya yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- 3) Selalu berbantah-bantahan dengan dirinya, sebab, biasanya diri tanpa pertimbangan akan cenderung untuk mengajak kepada kejahatan dan aktifitas yang tidak ber manfaat.
- 4) Mengetahui, menyelidiki dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan dirinya.
- 5) Tidak mudah untuk putus asa karena ia sadar bahwa semuanya berasal dan kembali kepada Allah SWT. Tidaklah cemas

kalau merugi dan tidak bangga
kalau mendapat keuntungan.³⁴

b. Hawa Nafsu

Hawa nafsu yang dimaksudkan oleh Hamka adalah *nafsul amarah* yang digambarkan oleh Al-Qur`an sebagai kecenderungan manusia yang lebih rendah dari pada binatang. *“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*³⁵

Nafsu adalah musuh bebuyutan akal dan jiwa manusia, lebih lanjut beliau menerangkan sifat-sifat nafsu sebagai berikut:

- 1) Bersifat bebas dan egosentris, yang ingin bebas dan merdeka dalam semua perkara.
- 2) Tujuannya hanyalah kesenangan semata, tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya di masa depan.

³⁴ *Ibid.*, 47.

³⁵ Al-Quran, 12:53.

- 3) Tidak pernah menyesal, kalau bersalah kepada Allah, akal akan insyaf dan cenderung bertobat, sementara hawa nafsu menghalangi. Kalau bersalah pada manusia, akal tidak keberatan untuk meminta maaf, hawa nafsu menahannya.
- 4) Jika akal ditolong oleh hidayah Allah dan bisikan malaikat, maka nafsu dibantu oleh bisikan syaitan.

c. Kalbu

Hamka tidak terlalu dalam mengupas kalbu dan hati, namun secara gamblang beliau menyatakan bahwa hati adalah medan pertempuran yang diperebutkan oleh akal dan hawa nafsu. Warna kalbu akan mengikuti akal atau nafsu yang nantinya akan menguasainya. Jika akal yang menang maka selamatlah hati dan selamatlah seluruh jiwa, jika nafsu yang berkuasa maka alamat rusaklah jiwa keseluruhannya. Rasulullah SAW bersabda: *“Ketahuilah bahwa didalam tubuh ada segumpal daging jika ia baik seluruh tubuh akan baik, jika ia rusak*

seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah dialah hati". (HR. Muttafaq Alaihi).³⁶

2. Definisi Psikologi Islam

Berikut merupakan beberapa definisi tentang psikologi islam:

- a) Psikologi Islam adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal islam (Al-Qur`an dan Hadits), akal, indera dan intuisi.
- b) Psikologi Islam merupakan konsep psikologi modern yang telah mengalami filterisasi dan didalamnya terdapat wawasan islam.
- c) Psikologi Islami ialah prespektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam.
- d) Psikologi Islami adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan berdasarkan sumber formal (Al-Qur`an

³⁶ Ema Yudiani, "Dinamika Jiwa dalam Prespektif Psikologi Islam." *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Juni, 2013), 47.

dan Hadits), yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah.

- e) Psikologi Islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.

Sementara itu, Mujib & Muzakir memberikan definisi sebagai berikut: *“Kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan , kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”*³⁷

Mujib dan Mudzakir lebih menekankan keutamaan kalbu dalam konsep struktur jiwa yang ditawarkannya. Lebih lanjut, menurutnya jiwa manusia berasal dari dua substansi yang saling bertolak belakang yaitu substansi jasmani yang diwakili oleh jasad dan substansi ruhani yang diwakili oleh ruh. Hasil penggabungan kedua substansi tersebutlah yang menghasilkan jiwa, serupa dengan pendapat Hamka, Mujib, dan

³⁷ Ema Yudianti, “Pengantar Psikologi Islam.” *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Desember 2013), 179.

Mudzakir juga berpendapat bahwa jiwa terdiri dari kalbu, akal dan nafsu. Konsep jiwa yang ditawarkan lebih menekankan keutamaan peranan kalbu sebagai pusat dari dinamika jiwa manusia. Secara umum struktur jiwa terdapat beberapa unsur sebagai berikut:³⁸

a. Substansi Jamsmani

Jasad (*Jisim* adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan fisik makhluk-makhluk lain. setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yaitu unsur tanah, api udara dan air. Keempat unsur diatas merupakan materi yang abioti (mati). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik. Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Ibnu Maskawih dan Abu al-Hasan al-Asy'ary menyebut energi tersebut dengan *al-bayah* (daya hidup), sedangkan Al- Ghazali menyebutnya dengan *al-ruh jasmaniyah* (ruh material). Dengan daya ini, jasad manusia bisa bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, haus-lapar, seks dan sebagainya. *al-bayah* berbeda

³⁸ Ema Yudianti, "Dinamika Jiwa dalam Prespektif Psikologi Islam." *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Juni, 2013), 50.

dengan *al-ruh* menyatu dalam tubuh manusia setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan. Ruh bersifat substansi (*jauhar*) yang hanya dimiliki manusia, sedangkan nyawa sesuatu yang baru (*`aradh*) yang juga dimiliki oleh hewan.

Jisim manusia memiliki natur tersendiri, al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi. Sedangkan menurut Ibnu Maskawih bahwa badan sifatnya material. Ia hanya dapat menangkap suatu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk yang pertama itu lenyap.

Ikhwanus al-Shafa menyatakan bahwa komponen ini naturnya indrawi, empiric dan dapat disifati. Ia terstruktur dari dua substansi yang sederhana dan berkala yaitu, *baluya* dan *shurah* substansinya sebenarnya mati. Kehidupannya bersifat *`aradh* karena berdampingan dengan nafs. nafs yang

menjadikannya hidup bergerak dan memberikan daya serta tanda, ia bersifat duniawi. Jisim manusia memiliki natur buruk yang disebabkan jasad merupakan penjara bagi ruh, mengganggu kesibukan ruh untuk beribadah dan memuja Allah SWT, dan jasad tidak mampu mencapai makrifat Allah.

b. Substansi Ruhani

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagiah ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathif*), ada yang substansi sederhana (*Jauhar basith*), dan ada juga substansi ruhani (*Jauhar ruhani*). Ruh adalah substansi yang memiliki natur sendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya, sedangkan bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah yang memiliki sifat berebeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia berasal langsung dari Allah SWT, walaupun ia tidak sama dengan zat-Nya. Sedang menurut al-Ghazali, ruh ini merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak keberadaan jasad manusia yang sifatnya gaib. Sedangkan Ibnu Rusyd memandang ruh sebagai citra

kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan dikatakan sebagai kesempurnaan awal karena ruh dapat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena ruh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ.

Fitrah ruh multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk kedalam tubuh manusia. Ruh hidup sebelum tubuh manusia ada. kematian jasad bukan berarti kematian ruh. Ruh masuk ketubuh manusia ketika tubuh itu siap untuk menerimanya. Menurut hadits Nabi, kesepian itu ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan ibunya (HR. Bukhari dan Ahmad ibn Hambal). Pada saat inilah ruh berubah menjadi *al-nafs* (gabungan antara ruh dan jasad). Di alam arwah (sebelum bersatunya ruh dengan jasad), Allah SWT telah mengadakan perjanjian primordial dengan ruh, yang mana perjanjian tersebut natur aslinya ruh.

c. Substansi Nafsi

Nafs dalam khazanah Islam memiliki banyak pengertian. Nafs dapat berarti jiwa, nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan

ghadhab, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia. Maksud nafs dalam kajian ini adalah komponen yang berasal dari gabungan jasad dan ruh. Nafs dalam potensi jasad-ruhani (psikofisik) yang saling bersatu padu telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi nafsani ini terikat pada hukum yang bersifat jasadi dan ruhani. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat menjadi nyata jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh internal dan eksternal.

Substansi nafs memiliki potensi *ghazirah*, menurut Mujib dan Mudzakir jika potensi *ghazirah* ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh maka dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Kalbu

Kalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi, yang berdaya emosi. Al-Ghazali membagi kalbu menjadi dua aspek yaitu, kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah jantung dan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus, rabbani dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani,

bagian ini merupakan esensi manusia. Al-Ghazali menyatakan bahwa kalbu memiliki insting yang disebut *al-nur al-ilahy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan.

Al-Zamakhsyariy menegaskan bahwa kalbu itu diciptakan oleh Allah SWT. Sesuai dengan fitrah asalnya dan memiliki kecenderungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sisi ini, kalbu ruhani merupakan esensi dari jiwa manusia. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur jiwa yang lain. Apabila kalbu berfungsi secara normal maka kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu ini memiliki natur *ilahiyah* dan *rabbaniyah*. Natur *ilahiyah* merupakan natur supra-sadar yang dipancarkan langsung dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan dan keagamaan. Oleh karena inilah maka kalbu disebut juga *fitrah ilahiyah* atau *fitrah rabbaniyah-nuraniyah*.

2) Akal

Secara epistemologi, akal berarti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-bahy* (melarang), dan *man`u* (mencegah). Berdasarkan makna tersebut dapat disimpulkan bahwa makna orang yang berakal ialah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.

Mujid dan Mudzakir berpendapat bahwa kedudukan akal terletak pada otak yang memiliki cahaya nurani, yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma`rifat*) dan kognisi (*al-mudrikat*). Akal diartikan sebagai energy yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Lebih lanjutnya akal bukanlah kalbu, ia adalah substansi nafsani tersendiri yang berkedudukan di otak, yang berfungsi untuk berfikir. Akal mampu menangkap hal-hal abstrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya, Akal mampu menghantarkan manusia ke tingkat kesadaran namun belum mampu menghantarkannya ke tingkat supra sadar. Al-Ghazali berpendapat bahwa akal memiliki banyak aktifitas antara lain *al-nazhar* (melihat dan memperhatikan), *al-*

tadabbur (memperhatikan dengan saksama), *al-ta`ammul* (merenungkan), *al-istibshar* (melihat dengan mata batin), *al-ʿtibar* (menginterpretasikan), *al-tafkir* (memikirkan) dan *al-tadakkur* (mengingat).

3) Nafsu

Nafsu daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadabiyah* dan *al-syahwaniyah*. *Al-ghadab* adalah suatu daya yang memiliki potensi untuk menghindarkan diri dari segala sesuatu yang membahayakan. *Al-Syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan.

Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan dan berusaha mengumbar hasrat-hasratnya, prinsip kerja nafsu hampir sama seperti prinsip kerja binatang, baik binatang buas ataupun jinak. Binatang buas memiliki dorongan agresi sedangkan binatang jinak memiliki dorongan seksual.

Definisi yang diajukan diatas mengandung tiga unsur pokok:

- a. Bahwa psikologi merupakan salah satu dari kajian-kajian masalah-masalah keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu yang lain, seperti Ekonomi Islam, Politik Islam, Sosiologi Islam, dan lain-lain. Penempatan kata “Islam” berarti corak, cara pandang, pola pikir, paradigm atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya, yang terkait pada kerangka ontology (hakikat jiwa), epistimologi (bagaimana cara mempelajari jiwa), dan aksiologi (tujuan mempelajari jiwa) dalam islam.
- b. Bahwa psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, tidak hanya mengkaji perilaku kejiwaan, Psikologi Islam juga membicarakan apa hakikat jiwa sesungguhnya.
- c. Bahwa Psikologi Islam bukanlah ilmu yang netral etik (terlepas dan etika) melainkan sarat akan nilai etik. Karena tujuan hakiki Psikologi Islam adalah merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih

sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Ruang Lingkup Psikologi Islam

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, yang membedakan psikologi kontemporer dengan Psikologi Islam adalah dalam rumusan konsep manusia dan dalam pendekatannya. Psikologi kontemporer semata-mata menggunakan kemampuan intelektual untuk menemukan dan mengungkapkan asas-asas kejiwaan, sementara psikologi Islam mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan sekaligus.

Lebih lanjut menurut beliau, jika ruang lingkup psikologi kontemporer terbatas pada tiga dimensi, yaitu: dimensi fisik-biologi, dimensi kejiwaan dan sosiokultural. Sementara itu Psikologi Islam juga mencakup kerohanian, dimensi spiritual, suatu wilayah yang menjadi pantangan dan tidak pernah disentuh oleh psikologi kontemporer karena perbedaan landasan. Disinilah psikologi Islam akan bertemu dengan tasawuf nantinya.³⁹

4. Sejarah Psikologi Islam

a. Periode Klasik

Psikologi Islam sebenarnya telah dimulai sejak islam itu ada, sejak jaman Nabi

³⁹ Ema Yudianti, “ Pengantar Psikologi Islam.” *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Desember 2013), 181.

Muhammad SAW masih hidup. Namun pada perkembangannya kajian mengenai jiwa (*nafs*) terpecah mejadi dua kelompok utama:

- 1) Kelompok pertama, periode ini berlangsung dari zaman kenabian hingga Daulah Umayyah, mereka adalah generasi ulama awal yang membahas jiwa (*nafs*) semata-mata bersumber dari Al-Qur`an dan hadits. Selanjutnya kajian kelompok ini berkembang menjadi ilmu kalam dan tasauf. Salah seorang tokoh yang terkenal dari kelompok ini adalah Imam Ghazali.
- 2) Kelompok kedua muncul pada periode kekuasaan Daulah Abbasyiah, mereka melakukan gerakan penterjemahan, mengomentari, memperkaya filsafat Yunani. Selain Al-Qur`an dan Hadits, kelompok ini juga memanfaatkan filsafat Yunani yang telah direvitalisasi sebagai landasan mengkaji jiwa. Salah seorang tokoh yang mewakili mereka adalah Ibnu Rusyd. Selanjutnya kajian mereka menjadi filsafat Islam.

Jadi, dalam kurun waktu kurang lebih 7 (tujuh) abad, dalam dunia Islam, jiwa dibahas dalam kajian yang bersifat sufistik dan filosofis. Setelah dunia Islam meredup dan digantikan oleh dominannya budaya sekuler barat, kajian

jiwa secara Islam pun mengalami kemunduran, sementara itu kajian psikologi kontemporer berkembang pesat hingga sekarang.⁴⁰

b. Periode Modern

Berawal sejak tahun 1950-an di Amerika muncul gerakan Psikologi Islam. Gerakan ini muncul karena dorongan adanya tuntutan nyata untuk mengatasi krisis yang dihadapi umat manusia. Gerakan ini terus berlanjut dan psikologi Islam terus mendapat perhatian hingga pada tahun 1978 diadakan *Symposium on Pshicology and Islam* di Riyadh, Arab Saudi. Bahkan, *The International Institute of Islamic Thought* (ITT), yang merupakan sebuah lembaga kajian yang berpusat di Washington Amerika yang mengkhususkan diri dalam Islamisasi Ilmu, dalam konferensinya di Pakistan pada tahun 1985 secara khusus merekomendasikan untuk menggali gagasan psikologi yang terkandung dalam Al-Qur`an.

Di Indonesia, perhatian pada psikologi Islam juga dapat ditandai dengan terbitnya jurnal Pemikiran Psikologi Islam KALAM di Universitas Gajah Mada, Simposium Nasional Psikologi Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1996). Diterbitkan sejumlah buku yang bernuansa psikologi Islam serta dilakukan

⁴⁰ *Ibid.*, 177.

dan dilaporkannya beberapa penelitian bertema psikologi Islam. Dibukanya fakultas dan jurusan psikologi di lingkungan IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta.⁴¹

5. Kekuasaan Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Ada dua konsep ekstrim yang menyatakan hubungan Tuhan dan manusia ditinjau dari sifat kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Konsep pertama mengatakan bahwa Tuhan Maha Kuasa, manusia tidak bebas berkehendak dan berbuat. Perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Tuhan. Konsep ini dalam bahasa Arab disebut dengan *jabariah*, yang berasal dari kata *jabara*, yang artinya terpaksa. Kata ini kemudian menjadi paham *jabariah*. Dalam bahasa Inggris disebut *predestination* (fatalisme).⁴²

Manusia dalam aliran ini bagaikan wayang, yang beregerak jika digerakkan oleh dalang. Ditinjau dari sudut kekuasaan mutlak Tuhan, aliran *jabariah* tidak bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Namun, dari segi kebebasan manusia paham ini menimbulkan persoalan yang cukup rumit, seperti

⁴¹ *Ibid.*, 178

⁴² *Predestination* dalam pandangan naturalisme, bukan Tuhan yang menentukan keterbatasan perbuatan manusia, tetapi adalah alam. Manusia tidak dapat terbang seperti burung karena tubuhnya terbatas dan tidak punya sayap untuk terbang.

apa dosa dan pahala dalam agama kalau perbuatan manusia tidak hakiki, sedangkan yang hakiki adalah perbuatan Tuhan lagi pula dia dia tidak bebas berkehendak dan berbuat.

Konsep kedua, perbuatan manusia adalah hakiki bukan kiasan. Manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat, sedangkan Tuhan hanya berperan menciptakan sifat atau daya kebebasan itu pada manusia. Penggunaan daya kebebasan itu sendiri diserahkan kepada manusia. Paham ini dalam istilah Arab disebut *Qadariah*.⁴³

Dalam bahasa Inggris istilah itu disebut *free will*. Ketika dihadapkan pada paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, paham ini seakan-akan membatasi kekuasaan mutlak Tuhan. Tuhan tidak bebas lagi berbuat bebas karena Dia terikat dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan kepada manusia, seperti Tuhan tidak bisa mencabut sifat kebebasan yang telah diberikan kepada manusia atau mengubah pemberian pahala kepada orang jahat yang menyiksa orang baik.

Manusia, menurut paham tersebut, dalam aspek dosa dan pahala bertanggung jawab penuh atas perbuatannya sebab perbuatan itu adalah perbuatan

⁴³ Istilah *qadariah* mengandung dua arti pertama, yang memandang manusia berkuasa dan bebas atas perbuatan-perbuatannya. Dalam arti ini *qadariah* berasal dari *qaddara*, yang berarti berkuasa. Kedua, pendapat yang menganggap nasib manusia telah ditentukan oleh azal. Dengan demikian, *qaddara* disini berarti ketentuan atau nasib. *Qadariah* dalam pengertian kedua ini sama dengan paham *jabariah*

dia secara hakiki. Manusia bebas memilih, berbuat jahat atau baik. Artinya, dia yang mengandung risiko yang dilakukannya, bukan Tuhan, seperti dalam aliran jabariah. Namun, paham ini juga tidak luput dari problem, yaitu kalau manusia bebas berkehendak dan berbuat, berarti kebebasan manusia membatasi kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Tuhan terbatas kekuasaan-Nya pada ketetapan yang telah dikeluarkan sejak semula, baik ketetapan dalam alam maupun ketetapan dalam kitab suci.

Baik paham Jabariah maupun Qadariah, hampir terdapat disemua agama dan selalu memunculkan persoalan yang selalu dibahas oleh para teolog dan filosof. Berbagai cara dicari untuk menyelesaikan persoalan tersebut, seperti Mu` tazilah, Asy` ariah, dan Maturidiah.

Golongan Mu` tazillah pada dasarnya lebih dekat pada paham Qadariah. Al-Jubba`I, salah seorang tokoh Mu` tazilah, berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan. Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh `Abd Jabbar. Menurutnya, perbuatan manusia bukanlah ciptaan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan itu. Perbuatan dihasilkan dari daya yang bersifat baru. Perbuatan manusia

adalah perbuatan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang bebas memilih.⁴⁴

Untuk memperkuat pendapat tersebut, Abd al-Jabbar memberi ilustrasi sebagai berikut: Manusia menyatakan ucapan terima kasih kepada seseorang yang berbuat baik kepadanya. Sebaliknya, dia mengeluarkan ungkapan tidak senang bila menerima perlakuan tidak baik dari seseorang. Kalau perbuatan baik dan buruk adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia tentunya rasa terima kasih dan rasa tidak senang akan ditujukan manusia kepada Tuhan dan bukan kepada manusia itu sendiri.⁴⁵

Kekuasaan Tuhan, menurut kaum Mu`tazilah, tidak mutlak. Kekuasaan Tuhan dibatasi oleh kebebasan manusia yang telah diberikan kepadanya. Ibn Nadir, salah seorang tokoh Mu`tazilah, berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan tidak mutlak karena telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia dalam menentukan perbuatan dan kemauannya. Seterusnya, kekuasaan Tuhan dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan. Tuhan, terikat dengan norma-norma keadilan yang kalau dilanggar membuat Tuhan tidak adil. Selanjutnya, Kekuasaan Tuhan juga dibatasi oleh kewajiban-kewajiban terhadap manusia, seperti mengirim rasul

⁴⁴ Al-Qadi` Abd al-Jabbar, *Al-Maniyah wa al-Amal*, (Mesir: Dar al-Ma`rifah, 1985), 113.

⁴⁵ *Ibid.*

dan tidak membebani manusia dengan beban yang tidak dapat dipikulnya.⁴⁶

Berbeda dengan golongan Mu`tazilah, golongan Asy`ariah berpendapat bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut dengan *kasb* (perolehan). *Kasb* adalah sesuatu yang terjadi dengan perantara daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan bagi seseorang yang dengan daya itu perbuatan itu timbul. *Kasb* itu sendiri adalah ciptaan Tuhan, sehingga menghilangkan arti keaktifan itu sendiri.⁴⁷

Asy`ariah memberikan ilustrasi perbuatan involuntir (*al-harakah al idhtirar*) dari manusia. Dalam perbuatan involuntir, kata Asy`ariah, terdapat dua unsur, yaitu penggerak yang mewujudkan gerak dan badan yang bergerak. Yang mewujudkan gerak sebenarnya adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. Yang bergerak tidaklah Tuhan karena gerak menghendaki tempat yang bersifat jasmani. Tuhan tidak mungkin menghendaki tempat dan bentuk yang bersifat jasmani. *Kasb* pada dasarnya sama dengan gerak involuntir ini, yaitu pembuat *kasb* adalah Tuhan,

⁴⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 119.

⁴⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, cet.V, 1985), 107.

sedangkan yang memperoleh perbuatan adalah manusia.⁴⁸

Perbuatan manusia, menurut Asy`ariah, seperti anak kecil yang sama-sama mengangkat batu besar dengan orang dewasa. Yang mengangkat batu secara hakiki adalah orang dewasa, sedangkan daya angkat anak kecil bukan hakiki. Begitu juga perbuatan manusia. Yang hakiki adalah perbuatan Tuhan, sedangkan perbuatan manusia tidak memiliki peranan yang penting.

Pendapat Asy`ariah ini, menurut Harun Nasution, sama saja dengan paham Jabariah. Kendati Asy`ariah memiliki konsep *kasb*, menurut Harun Nasution, konsep tersebut tidak mengangkat derajat manusia sebagai individu yang berkemauan, berdaya dan berbuat secara bebas. Sebab, Tuhanlah yang menjadi pembuat sebenarnya dari perbuatan-perbuatan manusia, bukan manusia itu sendiri.⁴⁹

Karena itu, menurut paham Asy`ariah, Tuhan berkuasa mutlak. Kekuasaan tidak dibatasi oleh norma-norma dan janji-janji. Begitu juga Tuhan tidak memiliki kewajiban untuk mengirim rasul ke dunia. Al-Ghazali mengatakan bahwa Tuhan dapat berbuat apa yang dikehendaki-Nya, mampu memberikan hukum menurut kehendak-Nya. Dia berkuasa menyiksa orang yang berbuat baik jika itu

⁴⁸ *Ibid.*, 108.

⁴⁹ *Ibid.*, 28.

yang dikehendaknya dan dapat juga memberi upah kepada orang kafir jika itu yang dikehendaki-Nya.⁵⁰

Golongan Maturidiah kelihatannya berusaha menengahi dua pendapat yang berbeda tersebut. Menurutny perbuatan manusia juga ciptaan Tuhan. Hanya saja, perbuatan Tuhan menciptakan daya dalam diri manusia. Perbuatan manusia dalam pandangan ini adalah perbuatan yang sebenarnya bukan dalam arti kiasan. Tuhan memberi pahala atau siksaan kepada seseorang berdasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan itu. Jadi, yang imbalan pahala dan dosa berdasarkan pemakaian daya itu oleh manusia.⁵¹

Namun kehendak dalam ajaran Maturidiah, bukanlah dari manusia, tetapi dari Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan dan menentukan kehendak manusia. Disini terlihat ada pertentangan antara daya yang dari manusia dengan kehendak yang datang dari Tuhan. Maturidiah kemudian menegaskan bahwa dalam hal kehendak, manusia tergantung pada dua unsur yaitu *masyi`ah* (kemauan) dan *ridha* (kerelaan). Manusia, menurut Maturidiah, melakukan segala perbuatannya atas kehendak Tuhan, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Tuhan. Tuhan tidak suka manusia berbuat jahat. Ringkasnya, manusia berbuat baik atas kehendak Tuhan dan sekaligus atas kerelaan-

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

Nya. Sebaliknya, memang betul manusia berbuat jahat atas kehendak Tuhan, tetapi tidak atas kerelaan hati Tuhan.⁵²

Jadi, kehendak bebas dalam pandangan Maturidiah bukan kehendak bebas seperti dalam paham Mu`tazilah, tetapi kebebasan berbuat sesuatu yang dimiliki manusia adalah kebebasan dalam memilih antara apa yang disukai dan apa yang tidak disukai Tuhan. Kalau dibandingkan dengan kebebasan dalam paham Mu`tazilah, jelas kebebasan dalam konsep Maturidiah ini lebih kecil ruang lingkupnya.

Untuk melihat persoalan tersebut secara proporsional, perlu dianalisis lebih dalam tentang hubungan kehendak kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Kebebasan manusia tidak bersifat mutlak karena dirinya terbatas, tetapi kemampuan dia untuk melakukan kehendak itu tetap terbatas oleh materi, ruang dan waktu, serta dirinya sendiri. Jadi, tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakan.

Hukum alam juga membatasi manusia untuk bebas bertindak, seperti dia tidak dapat tinggal dalam air seperti ikan dan tidak mampu menolak kematian. Artinya, manusia kendati bebas memilih tetapi pilihan itu tidak mutlak bisa dikerjakan. Manusia memang dibatasi oleh hukum alam, ruang

⁵² *Ibid.*, 29.

dan waktu. Artinya, manusia terbatas ketika berhadapan dengan bidang materi. Namun, dalam bidang metafisika, terutama agama manusia lebih bebas sebab yang membatasinya tidak ada dalam bentuk materi. Dia bebas untuk percaya kepada Tuhan atau tidak, sebab tindakan yang semacam itu tidak ada hukum langsung yang mampu membatasinya.⁵³

Kehendak manusia bersifat immateri yang memiliki ciri kebebasan, sedangkan perbuatan manusia berkaitan dengan materi yang memiliki keterbatasan. Manusia bisa saja berkeinginan menjadi makhluk halus, tetapi keinginannya itu tidak bisa terealisasi karena keterbatasan tubuhnya. Keyakinan kepada Tuhan terkait dengan alam immateri. Karena itu, dalam lapangan ini manusia lebih memiliki kebebasan dari pada lapangan materi. Kebebasan ini pulalah yang memberi nilai bagi keimanan dan kekafiran seseorang. Sebab, kalau seseorang dibatasi oleh iman saja, tentu nilai iman tidak ada karena sudah ditetapkan dan tidak ada pilihan lain. Iman dan kafir tidak dibatasi, tetapi diserahkan kepada manusia untuk memilih dengan segala resikonya. dan dengan demikian derajat Iman yang seperti itu akan lebih bernilai ketimbang iman yang sudah tersedia (*taken for granted*).⁵⁴

⁵³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 211.

⁵⁴ *Ibid.*, 212.

Kalau hukum alam dibandingkan dengan kekuasaan mutlak Tuhan, akan kelihatan bahwa Tuhan pada awalnya memang mutlak menciptakan alam dan hukum-hukum yang teratur. Namun, ketika berhadapan dengan alam, Dia terbatas oleh hukum-hukum ciptaan-Nya sendiri. Artinya, Tuhan tidak dapat mengubah sesuatu itu secara mendadak, seperti air tiba-tiba mengalir dari bawah ke atas. Dalam hubungan dengan manusia, Tuhan menghadapi materi dan materi bersifat terbatas. Dengan demikian, sekiranya Tuhan dalam hubungan dengan manusia tidak menghadapi materi yang terbatas, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak akan terbatas, kekuasaan-Nya akan bersifat mutlak. Tetapi karena yang dihadapi oleh Tuhan adalah manusia yang bermateri maka Tuhan juga menyesuaikan dengan kemampuan manusia. Contoh yang paling konkret ialah penyampaian pesan Tuhan (Al-Qur`an) lewat bahasa manusia yang terbatas, yaitu bahasa Arab.⁵⁵



⁵⁵ *Ibid.*

BAB III

JEAN PAUL SARTRE DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Jean Paul Sartre

Tahun 2005, dibanyak tempat didunia diperingatkan 100 tahun kelahiran salah satu filosof, sastrawan dan intelektual paling mengasyikan dan menantang abad ke-20, Jean Paul Sartre. Sartre menjadi tokoh utama aliran filsafat yang diberinya sendiri nama *eksistensialisme*. Ia sekaligus seorang pejuang kemerdekaan melawan penduduk Jerman di Prancis, seorang humanis, ateis, komunis, moralis, dan aktivis. Tuntutan inti etika Sartre yang tak pernah ditulisnya adalah otentisitas. Manusia menjadi diri apabila ia berani untuk bersikap otentik. Dan Sartre sendiri justru mengesankan karena otentisitas dan konsistensi sikap-sikap yang diambalnya.¹

Dia dilahirkan di Paris, Prancis, pada tanggal 21 Juni 1905.² Dan meninggal pada tanggal 15 April 1980, hari Sabtu jam 19.00 GMT, (Sabtu tanggal 16 April 1980 jam 02.00 WIB). Keluarga Sartre bukan termasuk keluarga kaya atau miskin, sedang-sedang saja.

¹ A. Setyo Wibowo & Majalah Drikarya, *Filsafat Eksistensialisme Jean- Paul Sartre*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 7.

² Sartre. Elmo Nauman, Jr., *The New Dictionary of Existentialisme*, (New Jersey: The Citadel Press, 1972), 151.

Ayahnya seorang penganut agama Katolik, sedangkan ibunya penganut agama Protestan. Ayahnya meninggal dunia saat menunaikan tugas Negara sebagai seorang perwira Angkatan Laut di Indocina. Dia menjadi anak yatim sekitar umur dua tahun, sejak itu dia dibimbing dan diasuh oleh ibunya serta orang tua ibunya. Kakeknya adalah seorang Profesor dalam bahasa-bahasa modern di Universitas Sorbone.³

Ibu Sartre (Anne-Marie Schweitzer), setelah menjanda sepuluh 10 tahun, menikah lagi dengan Joseph Mancy pada tanggal 26 April 1917. Mereka lalu memboyong Sartre kecil (yang baru berusia 12 tahun ke La Rochelle, kota kecil di tepi pantai. Episode ini mengakhiri masa indah saat Sartre memiliki ibunya secara eksklusif. Berakhir pula saat “Poulou” (nama kecil Sartre) sebagai raja ditengah kehangatan kakek nenek yang menyayanginya. Sartre sendiri jarang membicarakan periode suram di La Rochelle ini.⁴

Sejak kecil Sartre terkenal sebagai anak yang lemah fisiknya sehingga Sartre selalu menjadi sasaran olok-olok temannya yang fisiknya lebih kuat, karena itu Sartre lebih sering menghabiskan waktunya dengan melamun dan berkhayal. Meskipun demikian, para guru Sartre mengenal Sartre sebagai anak yang cerdas, dan

³ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 72.

⁴ A. Setyo Wibowo & Majalah Drikarya, *Filsafat Eksistensialisme Jean- Paul Sartre*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 27.

mempunyai semangat tinggi untuk belajar.⁵ Kecerdasan Sartre yang diakui oleh guru-gurunya ini terbukti dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diraih Sartre ketika dewasa, yang akan diuraikan berikut ini.

Sartre menempuh pendidikan *Lycee Hanri IV* di Paris, namun kemudian pindah ke *Lycee Loulisle-Grand* yang juga berada di Paris. Setelah itu, Sartre melanjutkan pendidikannya di *Ecole Normale Superieuri* pada tahun 1924, yaitu perguruan tinggi yang terkenal paling selektif dan sangat terkemuka di Prancis.⁶

Pada usia 21, yaitu pada tahun 1926, Sartre menempuh ujian *baccalaureat* (sarjana muda) dan lulus dengan yudisium sedang. Tahun 1928 Sartre tidak lulus dalam ujian untuk menjadi dewan pengajar, namun pada ujian di tahun berikutnya Sartre lulus dan menjadi yang terbaik. Sartre menerima jabatan sebagai guru besar filsafat di Lyceum, Le Harve, pada tahun 1931-1933, akan tetapi Sartre melepaskan jabatan tersebut lantaran memperoleh beasiswa di Berlin pada tahun 1933-1934. Disana Sartre bertemu dengan Husserl dan mulai belajar fenomenologi. Setelah menyelesaikan studinya, Sartre kembali kepada aktivitasnya yaitu mengajar di Paris.⁷ Metode fenomenologi Husserl yang

⁵ Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 131.

⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 309-310.

⁷ Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 132.

dipelajari Sartre di Berlin itulah yang kemudian digunakan dalam merumuskan filsafat eksistensialismenya.

Sartre hidup pada masa perang dunia II, di mana Prancis dijajah oleh Jerman, yaitu tepatnya pada tahun 1940. Perang Dunia II ini merupakan masa-masa dimana rakyat Prancis sangat membutuhkan semangat untuk ketahanan nasional. Sartre hadir sebagai seorang pembela kebebasan manusia, dan lebih jauh lagi Sartre mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan dan tidak dapat mengandalkan kekuatan diluar dirinya, manusia harus mengandalkan kekuatannya sendiri.⁸ Peristiwa ini lah yang melatar belakangi pemikiran Sartre tentang kebebasan absolut, yaitu bahwa manusia pada dasarnya memiliki kekuatan dan kebebasan untuk berbuat apa saja tanpa ada yang membatasi.

Karena kondisi perang dunia pada saat itu mengalami krisis Perang Dunia II, dia terpaksa wajib militer lagi, dan pada saat hari ulang tahunnya yang ketiga puluh lima (21 juni 1944) dia ditangkap tentara Jerman di Laroine. Akan tetapi dilepas kembali karena ia adalah anggota tentara yang tidak tetap. Berakhirnya Perang Dunia II merupakan tapal batas Sartre sebagai seorang pengajar. Dan dia tidak aktif lagi, hanya

⁸ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rosjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 395. Lihat juga, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 157.

perhatiannya dipusatkan pada tulis menulis serta diselingi dengan perjalanan keluar.⁹

Kesehatan Sartre mulai menurun ketika Sartre berusia 70 tahun. Sartre merasa kakinya sangat sakit jika digunakan untuk berjalan dengan jarak lebih dari satu kilometre, di samping itu mata Sartre sudah mulai kabur hingga hampir buta. Lima tahun kemudian, tepatnya pada 15 April 1980, Sartre meninggal dunia setelah sempat dirawat dirumah sakit selama satu bulan.¹⁰

Sartre meninggal dunia dengan meninggalkan beberapa pemikiran yang dituangkan dalam karya-karyanya, baik itu dalam bentuk novel, naskah cerita ataupun buku-buku dalam bidang filsafat dan psikologi. Di antara beberapa karya Sartre ialah sebagai berikut:

1. Bidang Filsafat dan Psikologi

- a. *La transcendance de l'ego*, (Transendensi ego), terbit pada tahun 1936, karya ini ditulis sebagai hasil studinya di Berlin.
- b. *L'Imagination*, (Imajinasi), tahun 1936
- c. *Esquisse d'une theories des emotions*, (Garis-garis besar suatu teori tentang emosi-emosi), tahun 1939.
- d. *L'Imaginaire*, (Yang imajiner), tahun 1940. Buku ini dan kedua buku diatas merupakan

⁹ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 73.

¹⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 314.

karya pertama di mana Sartre mulai menerapkan pemikiran fenomenologi Husserl untuk mengungkapkan realitas dan pengalaman yang konkret, yaitu dibidang psikologi, khususnya masalah fantasi dan emosi.

- e. *L'Être et le Neant; Essai d'ontologie phenomenologique*, (Ada dan ketiadaan; percobaan suatu ontology fenomenologis), terbit pada tahun 1943. Karya ini di tulis ketika Prancis dijajah Jerman. Melalui buku ini Sartre disebut sebagai pemimpin gerakan filosofis, yang disebut eksistensialisme.
- f. *L'existentialisme est un humanisme*, (Eksistensialisme adalah humanisme), buku ini terbit pada tahun 1946, di mana Sartre meningkatkan pemikirannya dalam buku ini yang merupakan hasil ceramahnya dalam rangka membela eksistensialisme terhadap beberapa keberatan yang diajukan, diantaranya oleh kaum komunis.
- g. *Questions the method*, (persoalan-persoalan yang menyangkut metode), terbit pada tahun 1960. Buku ini dimaksudkan sebagai jilid pertama dari suatu karya yang lebih luas, tetapi jilid kedua tidak pernah terbit, sekalipun sudah diketahui sekurang-kurangnya dua bab sudah diselesaikan.

h. *Critique de la raison dialectique*, (kritik atas rasio dialektis), tahun 1960.¹¹

2. Bidang Sastra

- a. *La Nausee*, (Rasa Muak), Novel ini adalah karya sastra Sartre yang pertama, yaitu pada tahun 1938.
- b. *Les Mouches*, (Lalat-lalat), tahun 1943.
- c. *Huis clos*, (Pintu tertutup), tahun 1945.
- d. *Morst sans sepulture*, (Orang mati yang dikuburkan), tahun 1946.
- e. *La Putain respecteuse*, (Pelacur terhormat), tahun 1946.
- f. *Les Mains sales*, (Tangan kotor), tahun 1948.
- g. *Les Chemins de la liberte*, (Jalan-jalan Kebebasan), terbit dalam tiga jilid, pada tahun 1944, 1945, dan 1949.
- h. *Le Diable et le bon dieu*, (Setan dan Tuhan Allah), tahun 1951.
- i. *Saint Genet. Comedian et martyr*, (Santo Genet. Pemain komedi dan martir), tahun 1952.
- j. *Les Sequestres d'Altona*, (Tahanan-tahanan dari Altona), tahun 1959.
- k. *Les Mots*, (Kata-kata), tahun 1963.
- l. *L'ideot de la famille. Gustave Flaubert de 1821-1857*, (Si konyol dari keluarga. Gustave Flaubert

¹¹ *Ibid.*, 310-312.

dari tahun 1821 sampai 1857), jilid I dan II tahun 1971, jilid III tahun 1972.¹²

Dilihat dari beberapa karyanya di atas, Sartre merupakan seorang filsuf dan juga sastrawan yang karya-karyanya sangat produktif. Kondisi sosial politik yang ditandai dengan adanya Perang Dunia II, penjajahan Jerman terhadap Prancis yang sedemikian rupa menjadikan Sartre tergerak untuk memperjuangkan kebebasan individu. Sartre beranggapan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan waktu depannya, karena manusia bukanlah makhluk yang kodratnya atau esensinya sudah ditentukan. Hal inilah yang disebut Sartre sebagai eksistensi mendahului esensinya.

B. Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Sartre merumuskan suatu dasar yang berlaku bagi kaum eksistensialis, yaitu “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*).¹³ Artinya, eksistensialisme lebih menekankan eksistensi (adanya) manusia sebagai subjek berkesadaran, bukannya mengutamakan esensi (hakikat) yang berlaku pada diri manusia.

Pemikiran Sartre tentang eksistensialisme telah dirumuskan dengan menggunakan metode fenomenologi Husserl. Fenomenologi itu sangat

¹² *Ibid.*

¹³ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40.

berpengaruh terhadap pemikiran eksistensialisme Heidegger, di mana eksistensialisme Heidegger inilah yang akan mempengaruhi Sartre dalam merumuskan pemikiran eksistensialismenya.

Edmund Husserl adalah seorang pelopor fenomenologi. Husserl mendeskripsikan fenomenologi sebagai metode untuk menganalisis kesadaran. Fenomenologi ini merupakan metode yang digunakan untuk sampai pada “fenomena yang murni”, yang hanya dapat dicapai dengan kembali pada “kesadaran murni” subjek (manusia). Kesadaran murni ini terbebas dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari, sehingga yang tersisa adalah gambaran-gambaran yang esensial.¹⁴ Fenomenologi Husserl mengajak untuk “kembali kepada realitas objek atau benda itu sendiri”.¹⁵ Husserl telah membuat langkah-langkah metodis untuk bisa sampai kepada benda atau realitasnya sendiri, diantaranya:

1. Reduksi Fenomenologis, yaitu menyaring pengalaman subjek sendiri. Tahap ini mereduksi prasangka subjek (misalnya, yang berasal dari agama, tradisi, asumsi, atau pandangan ilmu pengetahuan) tentang objek yang hendak dicari esensinya. Seluruh prasangka harus disimpan dulu dan kesadaran

¹⁴ Harold H Titus, Marlyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rosjidi, (Bulan Bintang: Jakarta, 1984), 399-401.

¹⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 144.

harus diarahkan pada fenomena yang tampak dalam segala aspek, prespektif dan tahapannya. Misalnya, tidak boleh terburu-buru berkata bahwa “itu rumah”. Segala pengetahuan, asumsi dan sebagainya yang terdapat pada subjek mengenai rumah harus disaring, kemudian kesadaran sepenuhnya diarahkan kepada objek untuk mengetahui fenomena atau gejala yang sebenarnya.

2. Reduksi eidetis, yaitu menyaring atau menunda dalam “tanda kurung” segala sesuatu yang bukan *eidōs* atau inti sari atau hakikat fenomena. Tujuannya adalah untuk mengungkap struktur dasar (esensi, *eidōs*, atau hakikat) dari fenomena (gejala) murni. Seperti halnya telah banyak yang memiliki pengertian atau pendapat mengenai rumah, namun semua itu harus dikesampingkan. Segala fenomena yang tampak pada rumah (seperti besarnya, kokohnya, tingginya, bahan-bahannya, dan sebagainya) harus ditinjau manakah yang termasuk inti sari rumah. Fenomena yang termasuk intisari rumah bisa dipahami sebagai fenomena yang lain dari rumah, tetapi rumah tetap rumah. Dari sini akan dapat diketahui hakikat rumah.

3. Reduksi transcendental. Reduksi ini bukan hanya mereduksi prasangka subjek terhadap objek, seperti reduksi fenomenologi, tetapi

juga pada keberadaan dari realitas secara keseluruhan. Tujuan reduksi ini adalah mengungkap dan menelusuri sumber segala pemaknaan dalam kesadaran subjek sendiri. Hal ini dikarenakan dengan melalui objek, subjek bisa sampai kepada kesadaran sendiri beserta aktivitas-aktivitasnya, yaitu aktivitas memberi makna kepada objek. Seperti halnya menurut Husserl, dunia yang tampak tidak bisa memberi kepastian bahwa pengertian subjek tentang realitas adalah benar, oleh karena itu kebenaran hanya dapat diketahui melalui kesadaran subjek atau kesadaran murni.¹⁶ Konsep kesadaran yang sifatnya emosional ini nantinya akan berpengaruh terhadap pemikiran Sartre.

Reduksi eiditis dan fenomenologis di atas bertujuan untuk menemukan esensi objek (kembali kepada realitas objek), namun pada akhirnya Husserl beralih untuk mencari esensi subjek (kesadaran) dan aktivitasnya dengan reduksi transcendental. Husserl menemukan adanya esensi kesadaran pada manusia, bahwa kesadaran adalah intensional, yaitu selalu mengarah kepada sesuatu yang disadari.¹⁷ Konsep

¹⁶ *Ibid.*, 145-146. Lihat juga, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius), 143-144.

¹⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 146-147.

kesadaran yang sifatnya intensional ini nantinya akan berpengaruh terhadap pemikiran Sartre.

Fenomenologi Husserl telah mempengaruhi Heidegger dan Sartre, akan tetapi Heidegger dan Sartre menggunakan fenomenologi Husserl tidak digunakan oleh Heidegger untuk meneliti struktur kesadaran transendental, seperti yang dilakukan Husserl, akan tetapi untuk meneliti “makna ada (*being*)” melalui “adanya manusia”. Objek pengamatannya adalah manusia yang hidup didalam dunianya. Sartre pun mengikuti Heidegger, yaitu fenomenologi Husserl dikembalikan ke tujuan semula. Fenomenologi tersebut digunakan untuk menelaah struktur kesadaran manusia dalam kaitannya dengan “ada” dan dunianya.¹⁸ Berikut ini akan diuraikan mengenai pemikiran eksistensialisme Sartre.

1. *Being and Nothingness* (Ada dan Ketiadaan)

Pemikiran Sartre tentang eksistensialisme bertitik tolak dari *cogito* Descartes yaitu dalam konsepnya “*cogito ergo sum*”, yang artinya “aku berpikir maka aku ada”. *Cogito* di sini berarti kesadaran yang aku miliki tentang diriku sendiri.¹⁹ Descartes, dengan demikian mendasarkan filsafatnya pada subjektivitas atau kesadaran, sehingga muncul konsekuensi bahwa “aku” yang

¹⁸ *Ibid.*,. 150.

¹⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 314.

berfilsafat menyadari diri “ada”.²⁰ Artinya, aku bisa disebut ada hanya jika aku sedang dalam keadaan berpikir, atau pada saat aku menyadari bahwa aku sedang berpikir maka di situlah aku sebagai makhluk yang benar-benar ada.

Eksistensialisme Sartre bertitik tolak dari kesadaran tersebut dapat juga dipetik dari pemikiran Husserl yang menekankan intensionalitas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu bahwa kesadaran selalu mengarah kepada objek yang disadari. *Cogito* Descartes, dengan demikian bertentangan dengan konsep kesadaran tersebut. *Cogito* Descartes tertutup dari dunia dan terkungkung didalam dirinya sendiri, karena *cogito* tersebut hanya terarah pada dirinya sendiri.²¹

Sartre beranggapan bahwa kesadaran selalu keluar dari diri sendiri dan mengatasi objek, dengan demikian kesadaran tidak pernah identik dengan diri sendiri. Artinya, kesadaran manusia bukanlah sesuatu yang padat, sebab kesadaran merupakan sesuatu yang lain dari yang disadari (objek) dan akan selamanya terarah kepada objek. Jadi yang ada ialah kesadaran tentang diriku bukan

²⁰ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 101-102.

²¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 314.

kesadaranku.²² Di sisni Sartre mengembangkan makna mengenai kesadaran yang sifatnya intensional tersebut.

Telah diketahui bahwa “kesadaran yang sifatnya intensional, yang menurut kodratnya terarah pada adanya dunia, dengan demikian “ada” merupakan syarat bagi tampaknya sesuatu. Bagi Sartre, “ada” itu bersifat transfenomenal, artinya ciri dari “ada” tidak sepenuhnya tersingkap dalam seluruh perwujudannya. Segala sesuatu yang memiliki “ada” berarti mengatasi kategori, deskripsi, dan isyarat yang kemungkinan hal-hal tersebut untuk diketahui oleh manusia.²³ “Ada” sebagai syarat bagi tampaknya sesuatu, menunjukkan bahwa dalam menentukan hubungan antara kesadaran dan “ada harus mencakup “ada” yang bersifat transfenomenal, juga “ada” yang hanya merupakan fenomena.

Sartre memiliki karya *L'etre et Le neant*, yang diterjemahkan pada bahasa inggris yaitu “*Being ang Nothingness*”. Didalam buku ini Sartre membedakan dua bentuk “berada” yaitu *being-in-itself* (ada yang tidak berkesadaran yang merupakan objek dari eksistensi), dan *being-for-itself* (ada

²² Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002),105-106.

²³ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 97.

yang berkesadaran, atau eksistensi manusia yang berkesadaran).

a. *L'etre-en-soi* (Being-in-Itself)

L'etre-en-soi atau *being-in-itself* ialah ada-dalam-dirinya-sendiri, yaitu ada yang tidak berkesadaran, yang gelap bagi diri sendiri karena padat atau penuh dengan diri sendiri, dan juga pasif, artinya tertutup tanpa ada hubungan dengan apa pun.²⁴ *Being-in-itself*, dengan demikian, merupakan suatu imanensi yang tidak dapat merealisasikan dirinya, dan tidak pernah bisa dipisahkan dari dirinya sendiri, serta tidak ada alasan apa pun bagi adanya, oleh karena itu disebut sebagai “ada dalam dirinya sendiri”.²⁵ Ketentuan *being-in-itself* ini hanya berlaku bagi segala sesuatu selain manusia, yaitu benda-benda, hewan, dan juga tumbuhan.

Semua benda ada dalam dirinya sendiri, yaitu tidak mempunyai alasan atau dasar mengapa benda-benda itu berada. Prinsip identitas yang ada pada *being-in-itself* ialah “*being is what it is*”,²⁶ bahwa dia adalah dia.

²⁴ *Ibid.*, 74-75

²⁵ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 122.

²⁶ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness A Phenomenological Essay On Ontology translated by Hazel E. Barne.*, (Washington: Square Press, 1992), 28.

Benda-benda tidak mempunyai hubungan dengan keberadaanya. Jika terdapat sesuatu yang mengalami proses perkembangan (selain manusia), misalnya adalah sebuah pohon, yang berawal dari biji, kemudian tumbuh dan menjadi pohon besar, maka perkembangan ini terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan. Sartre menyebut perubahan ini sebagai perubahan yang kaku dan begitu memuakkan (*nauseant*). Sesuatu sebagai yang ada-dalam-dirinya-sendiri, dengan demikian tidak bisa dikenai tanggung jawab atas kenyataan bahwa dirinya adalah sesuatu atau benda dengan bentuk yang sedemikian rupa.²⁷

Being-in-itself mempunyai kodrat atau esensi yang telah ditentukan. menurut Sartre *being-in-itself* berarti bahwa dia adalah dia, tidak berkesadaran, yang ada secara kebetulan dan tidak memerlukan keterangan apa pun. Dari sini, Sartre membantah tiap argument tentang Tuhan pencipta dunia ini, karena jika *being-in-itself* diciptakan oleh Tuhan maka sudah ada dipikiran Tuhan. Apabila *being-in-itself* berada dalam pikiran Tuhan itu artinya belum tercipta, namun jika berada diluar Tuhan maka itu bukanlah suatu ciptaan, dalam arti berdiri

²⁷ Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 158.

sendiri.²⁸ Sartre tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta, dan menolak adanya ciptaan. Sartre mengakui bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini ialah berada secara kebetulan.

b. *L'etre-pour-soi* (Being-for-Itself)

L'etre-pour-soi atau *being-for-itself* ialah ada-untuk-dirinya-sendiri, disebut juga sebagai ada yang berkesadaran, yaitu manusia, dan selain manusia merupakan sesuatu yang tidak berkesadaran. Manusia mampu menghadapi serta mengatasi realitas yang bukan dirinya.²⁹ Artinya manusia memiliki hubungan dengan keberadaannya, serta bertanggung jawab atas fakta bahwa dirinya ada, dimana hal ini tidak terdapat pada *being-in-itself*.

Pembahasan sebelumnya, Sartre telah mengatakan bahwa kesadaran bersifat intensional, kesadaran (akan) dirinya berada sebagai kesadaran akan sesuatu. Hal ini menunjukkan kepada suatu relasi “ada”. Kesadaran manusia, biasanya tidak disebut dengan kesadaran “akan” dirinya, melainkan hanya dengan kesadaran-diri (tanpa kata “akan”). Kesadaran baru bisa disebut sebagai

²⁸ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1989), 75.

²⁹ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 111.

kesadaran *akan* dirinya jika seseorang menyadari cara dirinya mengarahkan diri pada objek, seperti menyadari saat melihat, mendengar, dan sebagainya.³⁰ Ada perbedaan antara kesadaran akan sesuatu dengan kesadaran (akan) diri. Saat menyadari perbuatan melihat, mendengar, kesadaran diberi bentuk kesadaran “akan” diri. Kesadaran, dengan demikian adalah kehadiran pada dirinya.

Menurut Sartre, pada diri manusia terdapat dua kesadaran, yaitu kesadaran pralefektif, atau kesadaran yang belum dipikirkan kembali, dalam arti kesadaran yang langsung terarah kepada objek, dan kesadaran relaktif, yaitu kesadaran yang tidak disadari menjadi kesadaran yang disadari.³¹ Misalnya, orang yang sedang menulis akan tetapi perhatiannya tidak terarah kepada perbuatan menulis tersebut, melainkan kepada apa yang ditulis. Ini disebut sebagai kesadaran prarefektif. Apabila perhatian atau kesadaran tersebut diarahkan kepada perbuatan menulis, maka disebut sebagai kesadaran reflektif. Manusia sebagai *being-for-itself*, berarti

³⁰ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 104.

³¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 184.

menyadari keberadaannya, dengan demikian kesadaran reflektif, ada yang menyadari (subjek) dan ada yang disadari (objek).

Diantara kesadaran dan diri selalu ada jarak, (baik dalam kesadaran reflektif maupun kesadaran prareflektif), jarak tersebut Sartre sebut sebagai “ketiadaan” (*le neant, nothingness*), yang merubah manusia dari *in-itself* menjadi *for-itself*.³² Makhluk yang sadar bukanlah dirinya sendiri, artinya tidak identik dengan dirinya sendiri. Jika seseorang sadar akan sesuatu, itu juga berarti bahwa orang tersebut bukan “sesuatu” itu. Untuk dapat melihat sesuatu, yang menjadi syarat mutlak ialah adanya jarak. Intinya, sadar tentang sesuatu berarti meniadakan sesuatu.³³ Ini merupakan bukti bahwa kesadaran memang tidak akan pernah identik dengan dirinya sendiri, selalu terdapat jarak didalam kesadaran, karena kesadaran itu intensionalitas, artinya selalu mengarah kepada yang lain (objek).

Kesadaran tersebut yang senantiasa memiliki jarak, disatu pihak menghubungkan antara subjek dengan objek, akan tetapi dilain pihak memecah belah yang semula satu

³² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 160.

³³ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 77.

menjadi dua. Seperti contoh, “Aku sadar akan aku (diriku)”, ini berarti bahwa “aku” yang pertama merupakan subjek, sedangkan “aku” yang kedua merupakan objek, sehingga “aku” yang pertama lain dengan “aku” yang kedua, seperti halnya subjek lain dengan objek. Kesadaran tidaklah berdiri sendiri, karena kesadaran merupakan dasar suatu kegiatan, kesadaran hanya ditemukan sebagai latar belakang suatu perbuatan, dengan demikian orang yang sadar adalah orang yang berbuat.³⁴ Kesadaran sebagai yang selalu hadir pada diri sendiri, berarti terdapat “jarak” antara aku dan diriku, yaitu ketiadaan. Pengada yang sadar menjadi “retak”. Jadi intinya di dalam kesadaran selalu ada yang ditiadakan.

Peniadaan akan terjadi secara terus menerus, sehingga manusia akan terus menerus berbuat. Setiap perbuatan merupakan perpindahan, perubahan, dan pengalihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, jadi manusia selalu berubah. Manusia, dengan demikian selalu berada dalam keadaan yang tidak dikehendaki, dan keadaan yang dikehendaki pun belum ada.³⁵ Artinya, dengan

³⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 161.

³⁵ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 78.

adanya proses peniadaan itu manusia selalu berusaha mencapai sesuatu yang “belum ada” atau sesuatu yang pada saat itu “tidak ada”. Konsep *being and nothingness* disini ialah bahwa manusia sebagai ada yang berkesadaran selalu “mengada” dengan cara “meniada” untuk mencapai sesuatu yang belum ada. Manusia adalah makhluk yang selalu berkata “tidak”, dengan demikian manusia bereksistensi dengan meniadakan atau meninggalkan suatu keadaan ke keadaan lain yang belum ada.

2. Kebebasan Manusia

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, manusia bagi Sartre adalah *being-for-itself*, yaitu makhluk yang memiliki kesadaran, baik terhadap sesuatu, maupun terhadap dirinya sendiri sehingga manusia menjadi berjarak antara diri dan kesadarannya. Jarak tersebut bagi Sartre disebut dengan “ketiadaan”, yang menjadikan manusia selalu “menidak”, dalam arti manusia selalu berbuat dan beralih dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dari kesadaran dan peniadaan inilah Sartre menerangkan tentang adanya kebebasan pada manusia, karena manusia akan selalu memilih dalam berbuat untuk meniadakan yang sudah ada menuju yang belum ada. Manusia dengan demikian, merupakan makhluk yang berkesadaran dan dengan kesadaran tersebut manusia memiliki

kebebasan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan serta tindakan.

Sartre mengidentifikasi kesadaran dengan kebebasan, dengan kata lain, kesadaran sekaligus merupakan penghayatan dari kebebasan individu, karenanya kebebasan adalah kesadaran ketika manusia mampu menegerti serta mengisi makna sesuatu dan pada eksistensi pribadi.³⁶ Kebebasan merupakan syarat untuk bertindak. Sartre pun mengatakan bahwa, "*we must recognize that the indispensable and fundamental condition of all action is the freedom of the acting and being*",³⁷ yaitu manusia harus mengakui bahwa yang sangat dibutuhkan dan yang merupakan syarat pokok dari semua perbuatan adalah kebebasan untuk berbuat.

Melalui kebebasan tersebut dan sebagai makhluk yang berdasarkan itulah, manusia merencanakan hidupnya, terus menerus berbuat, berpindah dan mengubah kepribadian atau penampilannya untuk menjadi lain dari apa adanya sekarang, sehingga manusia selalu bukan dirinya sendiri. Seperti kata Sartre, "*Man is free because he is not himself but presence to himself*",³⁸ yaitu

³⁶ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 132.

³⁷ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, (Washington: Square Press, 1992), 563.

³⁸ *Ibid.*, 568.

manusia bukanlah apa-apa selain apa yang diperbuat untuk dirinya sendiri. Inilah titik tolak tindakan manusia dalam usahanya memberikan makna terhadap eksistensinya.

Manusia selalu mengatasi keadaannya yang sekarang dan meniadakan segala sesuatu yang kini melekat pada dirinya, dengan demikian manusia memiliki kebebasan. "*Human reality is free, basically and completely is free,*"³⁹ kata Sartre, realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Sartre menggambarkan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya.⁴⁰ Kebebasan, dengan demikian, merupakan hal yang otonom dan mutlak bagi manusia, oleh karena itu manusia harus terus menerus mengatasi dirinya, dan memilih dari berbagai pilihan yang dihadapinya berdasarkan kebebasannya.

Kebebasan merupakan dasar semua esensi selama manusia menampakkan hal pada dunia. Pada saat manusia (kesadaran) ada, kebebasan pun ada, karenanya kebebasan adalah presensi, tidak bisa didefinisikan. Sebagaimana pernyataan Sartre berikut ini:

³⁹ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 144.

⁴⁰ Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), 149.

“if the fundamental condition of the act is freedom, we must attempt to describe this freedom more precisely. But at the start we encounter a great difficulty. Ordinarily, to describe something is a process of making explicit by aiming at the structures of a particular essence. Now freedom has no essence.”⁴¹

“Jika syarat fundamental dari suatu tindakan adalah kebebasan, kita harus berusaha menggambarkan kebebasan ini secara tepat. Tetapi, begitu memulainya kita menghadapi kesulitan besar. Biasanya, menggambarkan sesuatu merupakan suatu proses untuk menegaskan dengan mengarah pada struktur-struktur suatu esensi khusus. Sekarang kebebasan itu tidak mempunyai esensi.”

Syarat fundamental dari terciptanya suatu perbuatan ialah adanya kebebasan. Manusia melakukan segala hal dengan kebebasannya, dan manusia menginginkan kebebasannya demi kebebasan itu sendiri. Kebebasan, dengan

⁴¹ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, (Washington: Square Press, 1992), 565.

demikian, merupakan tujuan yang paling akhir.⁴² Maksudnya, bahwa perbuatan apa pun yang dilakukan manusia harus bertujuan untuk kebebasan dan atas dasar kebebasan, karena itulah manusia menginginkan kebebasan.

Konsep tersebut membawa asumsi bahwa masing-masing individu pun pasti memiliki kebebasan serta menginginkan kebebasannya. Sartre, dalam hal ini, mengatakan bahwa “kebebasan kita tergantung sepenuhnya pada kebebasan orang lain dan kebebasan orang lain tergantung pada kebebasan kita”.⁴³ Artinya karena manusia itu memiliki kebebasan absolut, dengan demikian seseorang tidak bisa membatasi kebebasan orang lain dan orang lain pun tidak bisa membatasi kebebasan orang lain tersebut. Kebebasan antara satu orang dengan yang lainnya saling ketergantungan.

Kebebasan yang berstatus mutlak itu tidak akan pernah terlepas dari manusia yang berkesadaran. Tanpa kebebasan eksistensi manusia menjadi suatu penjelmaan yang absurd, karena eksistensi merupakan suatu keterbukaan yang tidak selesai. Apabila kebebasan dihilangkan, maka

⁴² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 96.

⁴³ *Ibid.*, 97.

manusia hanyalah sekedar menjadi esensi.⁴⁴ Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kebebasan merupakan syarat dalam bertindak, oleh karenanya manusia dalam menciptakan dirinya secara terus-menerus sebagai suatu bentuk proyeksi ke masa depannya, sangatlah tidak mungkin jika tanpa kebebasan.

Tindakan manusia yang sepenuhnya bebas, terlepas dari suatu sebab dan tidak ditentukan oleh factor apa pun yang selalu mengatasi esensi manusia, sebagaimana kata Sartre, "*I am condemned to exist forever beyond my essence, beyond the causes and motives of my act*",⁴⁵ yaitu bahwa saya dikutuk untuk selamanya berada diluar esensiku, diluar sebab dan motif dari tindakanku. Sebab atau pun motif akan menjadikan manusia tidak bebas, selain itu manusia juga merupakan suatu ketentuan bagi manusia, sehingga kebebasan manusia menjadi terbatas. Adanya kebebasan menunjukkan bahwa manusia dalam memilih dan menentukan apa yang akan diperbuat tidak dipengaruhi oleh apa pun, karena manusia adalah kebebasan mutlak.

Kebebasan manusia sangat absolut sehingga tidak ada batas-batas bagi kebebasan

⁴⁴ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 140.

⁴⁵ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, (Washington: Square Press, 1992), 567.

selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri.⁴⁶ Konsep kebebasan inilah yang menjadi salah satu alasan bagi ateisme Sartre. Menurut Sartre seandainya Allah ada, tidak mungkin manusia bebas, karena Allah Maha tahu dan Allah merupakan sumber nilai, dengan demikian adanya Allah akan memusnahkan kebebasan manusia. Ini menggambarkan bahwa Sartre menolah Allah sebagai pencipta, karena posisi *for-itself* yang bebas total, sehingga Sartre menyimpulkan: “*Either man is free and does not derive his meaning from God, or he is dependent on God and not free*”⁴⁷, bahwa setiap orang itu bebas yang berarti dirinya tidak berasal dari Tuhan, atau jika manusia bergantung pada Tuhan itu artinya dirinya tidak bebas.

Sartre menolak adanya batas-batas dalam kebebasan, akan tetapi terdapat kenyataan-kenyataan yang dapat mengurangi penghayatna terhadap kebebasan itu sendiri, Sartre menyebutkan sebagai faktisitas (*facticity*) atau “ke-fakta-an” yang tidak mungkin ditiadakan. “Kefaktaan” ini bukan yang bisa mengurangi kemutlakan kebebasan, melainkan mengurangi penghayatan

⁴⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 322.

⁴⁷ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, (Washington: Square Press, 1992),305.

kebebasan.⁴⁸ Ada beberapa faktisitas yang tidak dapat ditiadakan, akan tetapi bagi Sartre, meskipun manusia terbentur oleh faktisitas, manusia tetap bebas. Faktisitas-faktisitas tersebut diantaranya ialah:

a. Tempat (*Place*)

Manusia sebagai eksistensi pastinya berada di suatu tempat, dan dari tempat tersebut manusia akan berpindah ke tempat lain dengan kebebasannya. Tempat yang didiami itu merupakan situasi yang memberi struktur kepada manusia, tetapi juga diberi struktur oleh manusia. Manusia yang selalu berada di suatu tempat tersebut dikuatkan oleh kenyataan dirinya sebagai kebutuhan (*body*).⁴⁹ Manusia sebagai eksistensi ditandai dengan adanya tubuh yang padat, yang menunjukkan bahwa manusia itu bertempat tinggal, akan tetapi dengan kebebasannya serta cara beradanya yang khas, manusia bisa mengatasi situasi tersebut.

Adanya tempat sebagai salah satu faktisitas, dapat dijadikan sebagai landasan bagi tindakan-tindakan manusia, akan tetapi apakah tempat itu merupakan suatu penghalang atau pun kesempatan untuk

⁴⁸ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 140.

⁴⁹ *Ibid.*,

berbuat, semua itu tergantung pada kebebasan rencana-rencana manusia.⁵⁰ Manusia sebagai *for-itself* yang menyadari dirinya menempati tempat dan situasi tertentu sebagai suatu faktisitas akan kebebasannya, serta dengan kebebasanlah manusia mengatasi faktisitas tersebut.

b. Masa Lalu (*Post*)

Setiap orang mempunyai masa lalu, dan masa lalu bisa saja dilupakan, dimanipulasi, atau disusun menjadi sutau cerita. Masa lalu tidak dapat ditiadakan karena masa lalu menjadikan bagaimana seseorang saat ini, dan pada saat ini pun manusia harus mengambil keputusan lagi untuk menjadi yang lain lagi. Oleh karena itu, Sartre sangat menolak anggapan bahwa masa lalu “menentukan segala-galanya”, sebagaimana anggapan determinisme, karena masa lalu sudah lewat.⁵¹ Dapat dipahami, bahwa masa lalu tidak bisa menentukan tindakan manusia, karena meskipun masa lalu menjadikan manusia seperti sekarang ini, pada saat sekarang pun manusia masih mempunyai kebebasan untuk menentukan

⁵⁰ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 154-155

⁵¹ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 141.

tindakannya tanpa dipengaruhi oleh masa lalu.

Misalnya, seorang pemabuk telah menyatakan bahwa dirinya tidak akan minum minuman keras lagi, akan tetapi ketika pada saat ini dirinya dihadapkan pada minuman keras itu pertanyaannya tadi akan menentukan apa yang akan dilakukannya sekarang. Situasi ini merupakan situasi baru yang mengharuskan orang tersebut untuk mengambil pilihan baru berdasarkan kebebasannya.

Masa lalu tergantung pada rencana kebebasan manusia. Keniscayaan manusia untuk terus mengada itulah yang menjadikan manusia selalu membuat dirinya, membuat sejarahnya, ini berarti sejarah dalam pandang Sartre adalah relatif. Begitu manusia membuat sejarah maka sejarah itu akan diatasinya sehingga apa yang telah dibuat menjadi masa lalunya.⁵² Masa lalu sekedar masa lalu, masa sekarang adalah masa sekarang tanpa ada hubungannya dengan masa lalu. Masa lalu memang menjadikan manusia seperti sekarang, akan tetapi pada masa sekarang manusia akan memutuskan

⁵² Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 158.

kembali pada pilihannya tanpa dipengaruhi oleh masa lalu melalui kebebasannya.

c. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan sekitar yang berupa segala sesuatu termasuk benda dan gejala yang berada dilingkungannya merupakan faktisitas yang dijumpai manusia sebagai “ada” yang berkesadaran. Apa yang manusia lakukan terhadap segala sesuatu yang terdapat pada lingkungan itu tergantung pada bagaimana manusia memberi makna pada lingkungan tersebut. Manusia tetap memiliki kebebasan untuk memanfaatkan segala sesuatu disekitarnya, memusnahkannya, atau bahkan meninggalkannya sebagai benda yang tidak bermakna sama sekali.⁵³ Kebebasan disini memiliki peranan penting, karena kebebasan manusialah yang memungkinkan untuk memberi makna terhadap lingkungan disekitar manusia.

Situasi manusia adalah manusia sendiri yang membuatnya, dengan kata lain, manusia tidak dikuasai oleh situasinya melainkan membuat situasi karena kebebasan yang dimilikinya. Manusia menggunakan alat sebagai sarana untuk mengolah menurut

⁵³ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 141

pilihannya sendiri dengan mengaktualisasikan kebebasannya dalam memberikan warna situasi lingkungannya. Sartre pun berkata : "*I am absolutely free and absolutely responsible for my situation. But I am never free except in situation*".⁵⁴ Artinya, aku memang bebas dan bertanggung jawab bagi situasiku sendiri, tetapi aku tidak pernah bebas kecuali berada di dalam situasi. Adanya situasi mendorong manusia untuk bebas, dan manusia bisa menguasai situasi lingkungannya dengan kebebasan yang dimiliki. Ini merupakan salah satu cara manusia merealisasikan kebebasannya.

d. Orang Lain Dengan Eksistensinya (Fellowman)

Kehadiran orang lain merupakan suatu faktisitas yang tidak bisa disangkal. Orang lain hadir dengan eksistensinya masing-masing. Seseorang tampil dihadapan orang lain dengan latar belakang dirinya yang menetapkan cara orang lain menanggapi dirinya. Bagi orang lain, penampilan dengan latar belakang yang khas merupakan

⁵⁴ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, (Washington: Square Press, 1992), 653.

gambaran yang diamati sebagai kenyataan yang tidak bisa disembunyikan.

Misalnya, orang lahir dengan latar belakang kulit hitam atau kulit putih, kenyataan demikian bukanlah pilihan orang tersebut, dan juga tidak bisa disembunyikan, akan tetapi bagi Sartre, mau bagaimana pun orang lain menanggapi seseorang karena latar belakang dirinya (sebagai orang berkulit hitam atau putih misalnya) yang bukan merupakan pilihannya itu, orang berkulit hitam atau putih tersebut tetap memiliki kebebasan.⁵⁵ Kebebasan di sini ialah kebebasan memilih dalam bertindak untuk menentukan dirinya, namun tetap tidak bisa meninggalkan kenyataan yang telah melekat pada dirinya.

e. Maut (*Death*)

Setiap eksistensi selalu berakhir dengan datangnya maut, itu artinya maut merupakan faktisitas yang menghalangi dan membatasi kebebasan manusia, dengan demikian kebebasan tidak lagi berstatus mutlak. Bagi Sartre, maut adalah sesuatu yang absurd, karena kedatangannya tidak bisa

⁵⁵ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 162.

dipastikan. Manusia tidak bisa memilih tibanya maut karena maut bukan merupakan suatu kemungkinan, melainkan kepastian nistanya manusia sebagai eksistensi.

Maut tidak mempunyai makna apa-apa bagi eksistensi, karena ketika maut datang eksistensi pun berakhir, dengan demikian eksistensi menjadi esensi. Bagi Sartre, maut adalah sesuatu yang berada di luar eksistensi manusia. Jika manusia mati, kematian itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang-orang yang ditinggalkan. Orang inilah yang memberi makna pada kematian tiap individu.⁵⁶ Maut telah membekukan eksistensi menjadi esensi, dengan demikian kebebasan juga telah sirna, akan tetapi selama manusia masih sebagai eksistensi dan meskipun faktisitas (kefaktaan) melekat pada dirinya, adanya kebebasan mutlak tetap tidak bisa disangkal, karena manusia akan mengolah kefaktaan tersebut dalam kebebasannya.

Adanya faktisitas-faktisitas di atas menandakan kebebasan sebagai kekuatan. Sebagaimana kata Sartre:

“Without facticity freedom would not exist-as a power of nihilation and of choice-

⁵⁶ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 143.

*and without freedom facticity would not be discovered and would have no meaning”.*⁵⁷

Artinya, tanpa faktisitas, kebebasan tidak akan ada sebagai suatu kekuatan meniadakan dan memilih, begitu juga tanpa kebebasan, faktisitas tidak akan bisa diketahui dan tidak mempunyai makna. Disini dapat dilihat dengan jelas bahwa antara faktisitas dan kebebasan memiliki hubungan yang tidak dapat dihindarkan.

3. Eksistensi Mendahului Esensi

Manusia sebagai *being for itself* atau yang berkesadaran memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya (menentukan esensi bagi dirinya sendiri) dengan kemauan atau tindakannya. Kesadaran selalu terbuka, oleh karena itu manusia selalu merencanakan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Manusia sebagai *for-itself*, berarti menentukan dirinya sendiri, bukan ditentukan, manusia ingin selalu menjadi.⁵⁸ Kesadaran yang selalu terbuka menjadikan manusia selalu “terbuka” dan masih dalam proses “menjadi”. Sebagaimana kata Sartre bahwa dasar

⁵⁷ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, (Washington: Square Press, 1992), 636-637.

⁵⁸ Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 114-115.

bersama bagi kaum eksistensialis adalah “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*). Berbeda dengan *being-in-itself* yang penuh, padat, identic dengan dirinya, tidak terbuka, dan esensinya sudah ditentukan, dalam arti sudah bisa di definisikan tanpa harus bereksistensi dahulu seperti manusia.

Pernyataan eksistensi mendahului esensi tersebut agar lebih mudah dipahami, Sartre memberikan contoh mengenai pisau pemotong kertas. Sebelum pisau pemotong dibuat, seseorang telah mempunyai konsepsi mengenai pisau itu, dan yang paling mendasar adalah mengenai formula memproduksi pisau itu, dengan demikian tidak ada orang yang akan membuat pisau tanpa tahu akan digunakan untuk apa. Dalam hal ini, pisau tersebut esensinya mendahului eksistensinya.⁵⁹

Berbeda dengan manusia yang eksistensinya mendahului esensinya. Manusia bukanlah perwujudan suatu konsepsi tertentu. Manusia tidak mempunyai esensi, sifat, atau watak yang merupakan konsepsi manusia yang dapat ditemukan di dalam diri setiap individu. Jika tidak demikian, setiap orang merupakan sebuah contoh suatu konsepsi universal, yaitu konsepsi manusia universal, sehingga manusia yang tidak beradab yang hidup dihutan, manusia borjuis semuanya

⁵⁹ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme and Humanism*, (London: Methuen & Co Ltd, 1948), 41-42.

mempunyai definisi dan kualitas fundamental yang sama.⁶⁰ Eksistensi dengan demikian, menunjukkan adanya suatu benda, sedangkan esensi lebih menjelaskan tentang adanya suatu benda dengan tidak mempedulikan tentang adanya.

Eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia itu ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan telah mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. inilah prinsip pertama eksistensialisme, dan inilah “subjektivitas”. Manusia dibedakan dari benda-benda, manusia mempunyai martabat yang lebih luhur. Sartre mempunyai dua distingsi atas subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek-subjek individual. Kedua, bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiannya. Makna kedua ini lah makna mendalam yang dimaksud eksistensialisme.⁶¹ Makna kedua ini mencerminkan sosok manusia yang kreatif, selalui mencipta dan menjadi apa yang diinginkan. Manusia pada mulanya memang bukanlah apa-apa, tetapi manusia bisa menjadi dirinya sendiri jika manusia memilih dan menentukan bentuk eksistensinya sendiri.

⁶⁰ *Ibid.*, 43

⁶¹ *Ibid.*, 44-47.

Manusia memiliki kesempatan untuk memilih mana yang baik dan yang tidak baik dalam membentuk dirinya. Pilihan tersebut adalah pilihannya sendiri, akan tetapi pilihannya itu merupakan keputusan yang menyangkut seluruh kemanusiaan. Manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensinya, berarti bahwa manusia harus bertanggung jawab atas hidupnya, artinya manusia harus bertanggung jawab atas hidupnya, artinya manusia harus bertanggung jawab atas segala bentuk perbuatan atau pilihan yang telah diambil, dan pertanggung jawaban tersebut bukan hanya meliputi individualitas sendiri, melainkan mencakup tanggung jawab atas semua manusia karena tindakan memilih itu terkait pada citra manusia seluruhnya.⁶² ini tercantum dalam ungkapan Sartre berikut:

*“I am responsible for my self and for everyone else. I am creating a certain image of man of my own choosing. In choosing my self, I choose man.”*⁶³

“Saya bertanggung jawab bagi diri sendiri dan bagi setiap orang lain, saya menciptakan gambaran tertentu tentang manusia atas dasar pilihan saya sendiri. Dalam memilih bagi diri sendiri, saya memilih bagi manusia.”

⁶² Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 134-135.

⁶³ *Ibid.*, 136.

Apa pun yang dipilih manusia, itu merupakan suatu penegasan nilai, karena manusia memilih untuk dirinya sendiri juga berarti bahwa dirinya menjadi legislator yang memilih untuk semua orang. Pilihan yang dipilih selalu merupakan pilihan yang terbaik, dan tidak ada satu pilihan pun yang lebih baik bagi seseorang kecuali pilihan-pilihan yang lebih baik bagi sesama manusia. Seseorang yang hendak menentukan pilihan harusnya menanyakan pada dirinya sendiri apa yang akan terjadi jika setiap orang melakukan apa yang dia lakukan.⁶⁴

Sartre, dengan demikian, mengatakan bahwa manusia dalam menentukan pilihannya mengalami tiga hal yaitu pengingkaran, pederitaan, dan keputusan. Pengingkaran yang dimaksud ialah bahwa manusia mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatif-imperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi.⁶⁵ Manusia menentukan pilihannya sendiri, karena baginya tidak ada nilai-nilai, peraturan moral

⁶⁴ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 49-50.

⁶⁵ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 138.

universal yang dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan, dengan kata lain, manusia itu bebas. tidak adanya nilai-nilai tersebut merupakan konsekuensi dari pengingkaran Sartre akan adanya Tuhan, akan tetapi seandainya Tuhan ada pun tidak akan berarti apa-apa bagi sudut pandang kaum eksistensialis.

Eksistensialis di samping mengingkari adanya Tuhan juga mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu, karena manusia tidak dapat mencari ke dalam dirinya sendiri dorongan hati yang autentik sebagai dasar tindakannya ataupun mengharapkan formula-formula dari luar dirinya, seperti misalnya “etika” untuk memutuskan tindakan.⁶⁶ Manusia dihukum menjadi bebas, berhadapan dengan berbagai pilihan atau kemungkinan-kemungkinan, dan memilih salah satu pilihan dengan tanpa memiliki sandaran atau dasar apa pun, semua tergantung pada dirinya sendiri. Tidak ada nilai, etika atau pun imperatif-imperatif yang melegitimasi tingkah laku manusia.

Pengingkaran itulah yang membawa manusia kepada penderitaan, akan tetapi penderitaan disini adalah penderitaan yang murni dan sederhana, yang telah dikenal dengan baik oleh orang-orang yang dapat bertanggung jawab. Kondisi ini merupakan prasyarat tindakan itu

⁶⁶ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 58-65.

sendiri.⁶⁷ Manusia mengalami penderitaan karena sebagai ada yang berkesadaran manusia menyadari bahwa dirinya harus menentukan sendiri hidupnya, tidak hanya memilih akan menjadi apa untuk dirinya pribadi tetapi sekaligus sebagai legislator yang memutuskan bagi seluruh umat manusia, dan manusia tidak bisa lari dari tanggung jawab yang komplet dan mendalam.

Seseorang dalam situasi tertentu harus memilih satu pilihan diantara berbagai kemungkinan, yang berarti bahwa dirinya berharap orang lain pun mengambil keputusan yang sama dalam situasi yang serupa, akan tetapi tidak ada kepastian yang menunjukkan bahwa orang lain akan mengambil keputusan yang sama dengan dirinya, namun pasti adalah keputusan yang telah diambil itu menjadi tanggung jawab dirinya sendiri.⁶⁸ Penderitaan dihubungkan dengan kebebasan dan tanggung jawab. Apabila manusia (*being-for-itself*) identic dengan kebebasan, maka kelangsungan hidup serta eksistensinya tergantung pada kebebasan itu. Kebebasan dan tanggung jawab, dengan demikian, adalah sesuatu yang menimbulkan penderitaan.

Manusia, dalam menentukan pilihan, membatasi diri sendiri untuk menggantungkan diri

⁶⁷ *Ibid.*, 53-55.

⁶⁸ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 136.

pada semua yang berada di dalam keinginan-keinginannya, atau didalam keseluruhan kemungkinan yang memungkinkan tindakan-tindakannya dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan orang tidak menggantungkan diri pada kemungkinan-kemungkinan yang berada diluar kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan erat dengan tindakannya.⁶⁹ Disinilah manusia mengalami keputusan. Pengingkaran, penderitaan, dan keputusasaan tersebut adalah tiga hal yang memang dialami oleh manusia dalam merealisasikan eksistensinya, namun tetap tidak menghilangkan kebebasan pada dirinya. Tiga hal itu juga yang membawa manusia untuk lebih mempertimbangkan apa yang akan menjadi pilihannya.

Manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensinya, dengan demikian, nasib manusia terletak ditangan manusia sendiri. Tidak ada harapan kecuali di dalam apa yang manusia lakukan. “Anda bukan siapa-siapa kecuali apa yang anda perjuangkan dalam hidup anda”,⁷⁰ demikian kata Sartre. Konsep ini menunjukkan bahwa esensi manusia belum bisa diketahui selama manusia masih bereksistensi. Maksudnya adalah bukan berarti bahwa seorang seniman dapat dinilai hanya

⁶⁹ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68-69.

⁷⁰ *Ibid.*, 76

berdasarkan karya-karyanya saja, melainkan bahwa dirinya harus dinilai juga berdasarkan ribuan hal-hal lain yang memang dapat menyatakan siapa seniman tersebut. Selama manusia masih hidup, dirinya belum bisa ditentukan bahwa esensinya adalah ini atau itu, seperti contoh di atas, karena manusia masih belum selesai, atau masih dalam proses “menjadi”. Manusia baru dapat diketahui esensinya ketika kematian datang merenggut eksistensinya.

C. Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Psikologi Islam

Manusia dalam bereksistensi tidak luput dari kebebasan yang begitu mutlak untuk berbuat apa pun sehingga tidak ada etika atau pun imperative moral yang dapat melegitimasi tingkah laku manusia. Ini merupakan konsekuensi dari pernyataan Sartre yang mengingkari adanya Tuhan. Sartre berpatok pada konsep Dostoievsky, “*if God does not exist, everything is permissible*”,⁷¹ bahwa jika Tuhan tidak ada, segala sesuatu diperbolehkan. Tidak ada lagi kebaikan, seperti harus berkata jujur, tidak boleh berdusta, apalagi membunuh. Inilah yang dimaksud Sartre bahwa manusia memiliki kebebasan yang absolut.

Segala perbuatan manusia harus dilakukan berdasarkan kebebasan dan harus bertujuan untuk

⁷¹ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 28-29.

kebebasan, karena kebebasan merupakan tujuan yang paling akhir. Kebebasan hanya bisa terealisasi melalui tindakan, dan tindakan selalu berkaitan dengan dogma, agama serta laku jiwa, oleh karena itu kebebasan manusia bersinggungan secara langsung dengan perilaku kejiwaan manusia dan dogma agama Islam yang dapat dijabarkan melalui psikologi Islam.

Menurut Hamka sebagai salah satu pemikir Islam Indonesia, jiwa merupakan jejak atau hasil interaksi antara aspek-aspek jiwa yaitu akal, hawa nafsu dan kalbu. Konsep jiwa menurut Hamka lebih menitik beratkan pada perseteruan akal dan hawa nafsu sebagai dua kekuatan utama dalam jiwa manusia, sementara kondisi kalbu yang akan menjadi kondisi jiwa secara keseluruhan tergantung pada hasil perseteruan tersebut.⁷²

Sementara itu Mujib dan Mudzakir lebih menekankan keutamaan kalbu dalam konsep struktur jiwa yang ditawarkannya. Lebih lanjut, menurutnya jiwa manusia berasal dari dua substansi yang saling bertolak belakang yaitu substansi jasmani yang diwakili oleh jasad dan substansi ruhani yang diwakili oleh ruh, hasil penggabungan kedua substansi tersebutlah yang menghasilkan jiwa. Jadi setiap keputusan yang dipilih oleh manusia melalui proses pertentangan antara akal dan hawa nafsu.

⁷² Ema Yudianti, "Dinamika Jiwa dalam Prespektif Psikologi Islam." *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Juni, 2013), 46.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM SUDUT PANDANG PSIKOLOGI ISLAM

A. Analisis terhadap Konsep Sartre tentang *Being and Nothingness* (Ada dan Ketiadaan) Menurut Psikologi Islam

Pemikiran Sartre mengenai eksistensialisme bertitik tolak dari *cogito* Descartes yaitu dalam konsepnya *cogito ergo sum*, yang artinya aku berfikir maka aku ada,¹ dan juga menekankan pada pemikiran Husserl yaitu intensionalitas. Sartre memiliki karya *L'etre et Le neant*, yang diterjemahkan dalam bahasa inggris yaitu "*Being and Nothingness*". Didalam buku ini Sartre membedakan dua cara bentuk mengada "berada" yaitu *being-in-itself* (ada yang tidak berkesadaran yang menjadi obyek dalam eksistensi), dan *being-for-itself* (ada yang berkesadaran, atau eksistensi manusia yang menjadi obyek). Dan manusia bagi Sartre adalah *Being for itself* yaitu makhluk yang memiliki kesadaran, baik terhadap sesuatu ataupun dirinya sendiri sehingga manusia menjadi berjarak antara diri dan kesadarannya. Jarak tersebut berarti "ketiadaan", yang menjadikan manusia selalu "menidak".

¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 314.

Sartre beranggapan bahwa kesadaran selalu keluar dari diri sendiri dan mengatasi objek, dengan demikian kesadaran tidak pernah identik dengan diri sendiri. Artinya, kesadaran manusia bukanlah sesuatu yang padat, sebab kesadaran merupakan sesuatu yang lain dari yang disadari (objek) dan akan selamanya terarah kepada objek, jadi yang ada ialah kesadaran tentang diriku bukan kesadaranku.²

Menurut Sartre peniadaan akan terjadi terus menerus, sehingga manusia akan terus menerus berbuat. Setiap perbuatan merupakan perpindahan, perubahan dan pengalihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, jadi manusia selalu berubah (dinamis). Manusia dengan demikian selalu berada dalam keadaan yang tidak dikehendaki dan keadaan yang dikehendaki pun belum ada.³

Jadi Adanya proses peniadaan itu manusia selalu berusaha mencapai sesuatu yang “belum ada” atau sesuatu yang pada saat itu “tidak ada”. Jadi konsep *being and nothingness* disini ialah manusia sebagai ada yang berkesadaran selalu “mengada” dengan cara “meniada” untuk mencapai sesuatu yang belum ada. Manusia selalu berkata “tidak”, dengan demikian manusia bereksistensi dengan meniadakan atau

² Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 105-106.

³ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 78.

meninggalkan suatu keadaan ke keadaan lain yang belum ada.

Sementara Psikologi Islam ialah kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Menurut Mujib dan Mudzakir jiwa manusia berasal dari dua substansi yang saling bertolak belakang yaitu substansi jasmani yang diwakili oleh jasad dan substansi ruhani yang diwakili oleh ruh, hasil penggabungan dua substansi tersebut menghasilkan substansi jiwa yang terdiri dari kalbu, akal dan nafsu.⁴

Dalam psikologi Islam juga terdapat ciri-ciri manusia yang berakal dan sifat-sifat nafsu yang dapat menelaah asumsi Sartre mengenai ada dan ketiadaan. Menurut Sartre dikatakan manusia ini ada atau berkesadaran jika dia sudah memberi jarak atau keluar dari dirinya sendiri, jadi manusia yang berkesadaran pasti ia kritis untuk berfikir dan menginterpretasikan hal lain yang ada diluar dari dirinya (objek). Menurut Hamka dalam psikologi Islam hal ini merupakan prosesi berfikir yang berada pada akal manusia, dalam akal manusia terdapat fikiran, perasaan serta kemauan, yang tidak lain hal tersebut masuk dalam komponen berkesadaran menurut Sartre.

⁴ Ema Yudiani, "Pengantar Psikologi Islam." *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Desember 2013), 179.

Manusia yang berakal menurut Hamka adalah mereka yang melakukan evaluasi dalam perjalanan hidupnya, mengutamakan kesenangan jangka panjang, penuh dengan pertimbangan karena selalui proses berfikir, selalu berusaha untuk memperbaiki kelemahannya dan selalu optimis karena ia sadar semuanya berasal dan kembali kepada Allah SWT. Dilihat dari pemaparan pemikiran Sartre diatas memiliki kesamaan dalam hal optimis dan memberikan waktu lebih untuk berfikir diluar dirinya, namun Sartre tetap lebih dominan pada pemikiran ateisnya.

Adapun sifat-sifat nafsu menurut Hamka yaitu, bersifat bebas dan egosentris, tujuannya hanyalah kesenangan semata tanpa adanya pertimbangan, tidak pernah ada penyesalan, jika akal ditolong oleh hidayah Allah dan bisikan malaikat namun nafsu adalah buatan syaitan. Jadi pemikiran Sartre jika dilihat dari ciri-ciri nafsu memiliki kecocokan yaitu sama dalam menjunjung tinggi kebebasan dan egosentris, dan kehidupannya tanpa adanya penyesalan.

Jadi jika dilihat dari sudut pandang psikologi Islam pemikiran Sartre mengenai Being and Nothingness ini berada pada ranah akal yang didalamnya terdapat fikiran, perasaan dan kemauan. Dan ketika dilihat dari klasifikasi manusia berakal dan ciri-ciri nafsu menurut Hamka pemikiran Sartre ini optimis dan memberikan waktu untuk mempertimbangkan atau berfikir, namun tetap lebih

dominan pada ateismenya. Dan lebih relevan pada ciri-nafsu.

B. Analisis terhadap Perbedaan Kebebasan Manusia dan Kekuasaan Mutlak Tuhan menurut Sudut Pandang Jean Paul Sartre dan Psikologi Islam

Manusia selalu mengatasi keadaannya yang sekarang dan meniadakan segala sesuatu yang kini melekat pada dirinya, dengan demikian manusia memiliki kebebasan. *Human reality is free, basically and completely is free*, realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas.⁵ Kebebasan mutlak bagi manusia, oleh karena itu manusia harus terus mengatasi dirinya, dan memilih dari berbagai pilihan yang dihadapinya berdasarkan kebebasannya.

Kebebasan manusia sangat absolut sehingga tidak ada batas-batas bagi kebebasan selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri. Sartre menolak adanya batas-batas dalam kebebasan, akan tetapi terdapat kenyataan-kenyataan yang dapat mengurangi penghayatan dalam kebebasan itu sendiri, Sartre menyebutnya dengan istilah faktisitas atau ke-fakta-an yang tidak mungkin ditiadakan. Ada beberapa faktisitas yang tidak dapat ditiadakan, akan tetapi bagi Sartre meskipun manusia terbentur dengan adanya faktisitas namun hakikatnya manusia tetap bebas. faktisitas itu seperti tempat, masa lalu, lingkungan,

⁵ Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), 149.

orang lain dengan eksistensinya, dan kematian. Konsep kebebasan inilah yang menjadi alasan Sartre Ateisme, Menurut Sartre seandainya Tuhan ada, tidak mungkin manusia bisa bebas karena Tuhan maha tau dan merupakan sumber nilai, karena itu Tuhan dapat memusnahkan kebebasan manusia.

Dalam sudut pandang psikologi Islam terdapat beberapa aliran yaitu Jabariah, Qadariah, Mu`tazillah, Asy`ariah, dan Maturidiah. dari 5 aliran ini dapat dibagi lagi menjadi 3 golongan, menurut Jabariah dan Asy`ariah perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, jadi manusia tidak memiliki kebebasan untuk bertindak dan berbuat. Yang kedua adalah aliran Qadariah dan Mu`tazillah menurut golongan ini perbuatan manusia adalah hakiki bukan kiasan sedangkan Tuhan hanya menciptakan daya untuk manusia dan manusia memiliki kebebasan total untuk melakukan apa pun yang dia kehendaki. Yang ketiga adalah aliran Maturidiah, aliran ini berusaha untuk menengahi aliran lainnya, menurut aliran Maturidiah perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan yang diperoleh melalui daya yang diberikan oleh Tuhan dan daya tersebut bersifat hakiki, jadi manusia tetap harus mempertanggung jawabkan untuk penggunaan daya tersebut. Namun dalam Maturidiah kehendak manusia adalah ciptaan Tuhan, disini terlihat ada pertentangan daya manusia dan kehendak dari Tuhan. Kehendak menurut kaum Maturidiah tergantung pada dua unsur yaitu kemauan dan kerelaan Tuhan, jadi setiap kehendak manusia memang kemauan tuhan

namun tidak semuanya sudah diridhoi atau sesuai kerelaan Tuhan.

Untuk melihat persoalan tersebut secara proporsional, perlu dianalisis lebih dalam tentang hubungan kehendak kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Kebebasan manusia tidak bersifat mutlak karena dirinya terbatas, tetapi kemampuan dia untuk melakukan kehendak itu tetap terbatas oleh materi, ruang dan waktu, serta dirinya sendiri. Jadi, tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakan.

Hukum alam juga membatasi manusia untuk bebas bertindak, seperti dia tidak dapat tinggal dalam air seperti ikan dan tidak mampu menolak kematian. Artinya, manusia kendati bebas memilih tetapi pilihan itu tidak mutlak bisa dikerjakan. Manusia memang dibatasi oleh hukum alam, ruang dan waktu. Artinya, manusia terbatas ketika berhadapan dengan bidang materi. Namun, dalam bidang metafisika, terutama agama manusia lebih bebas sebab yang membatasinya tidak ada dalam bentuk materi. Dia bebas untuk percaya kepada Tuhan atau tidak, sebab tindakan yang semacam itu tidak ada hukum langsung yang mampu membatasinya.

Kalau hukum alam dibandingkan dengan kekuasaan mutlak Tuhan, akan kelihatan bahwa Tuhan pada awalnya memang mutlak menciptakan alam dan hukum-hukum yang teratur. Namun, ketika berhadapan dengan alam, Dia terbatas oleh hukum-hukum ciptaan-

Nya sendiri. Artinya, Tuhan tidak dapat mengubah sesuatu itu secara mendadak, seperti air tiba-tiba mengalir dari bawah ke atas. Dalam hubungan dengan manusia, Tuhan menghadapi materi dan materi bersifat terbatas. Dengan demikian, sekiranya Tuhan dalam hubungan dengan manusia tidak menghadapi materi yang terbatas, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak akan terbatas, kekuasaan-Nya akan bersifat mutlak. Tetapi karena yang dihadapi oleh Tuhan adalah manusia yang bermateri maka Tuhan juga menyesuaikan dengan kemampuan manusia. Contoh yang paling konkret ialah penyampaian pesan Tuhan (Al-Qur`an) lewat bahasa manusia yang terbatas, yaitu bahasa Arab.

Apabila dianalisis sudut pandang Sartre, Kebebasan manusia adalah mutlak namun kebebasan manusia dibatasi oleh faktisitas-faktisitas yang ada, dan kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak ada. Namun menurut Psikologi Islam manusia hanya memiliki kebebasan dalam alam immateri dan terbatas oleh materi, dan kekuasaan Tuhan adalah mutlak, dikarenakan Tuhan berhubungan dengan manusia yang bermateri maka Tuhan menyesuaikan dengan kemampuan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari bab-bab sebelumnya dalam penelitian eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam sudut pandang psikologi Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

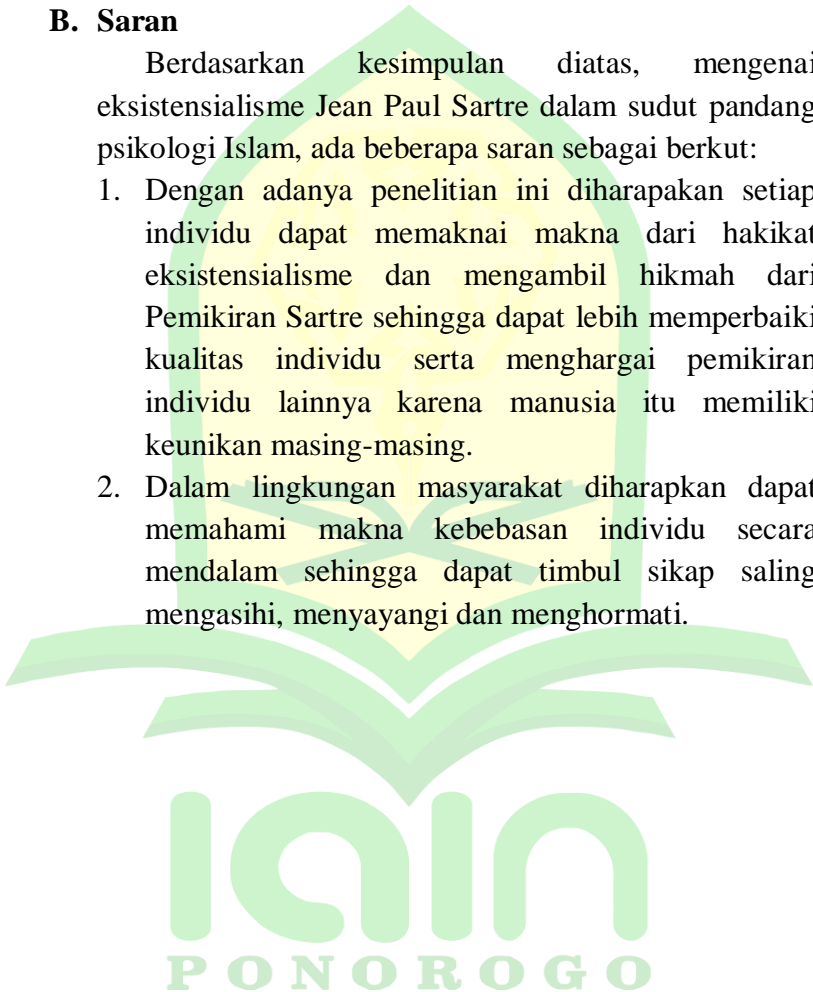
1. Asumsi Sartre *Being and Nothingness* jika dilihat dalam sudut pandang pemikiran psikologi Islam ini berada pada ranah akal yang didalamnya terdapat pikiran, perasaan dan kemauan. Dan ketika dilihat dari klasifikasi manusia berakal dan ciri-ciri nafsu menurut Hamka pemikiran Sartre ini optimis dan memberikan waktu untuk mempertimbangkan atau berfikir, namun tetap lebih dominan pada ateismenya. Dan lebih relevan pada ciri-ciri nafsu.
2. Perbedaan kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan menurut sudut pandang Jean Paul Sartre dan Psikologi Islam. Dari sudut pandang Sartre, Kebebasan manusia adalah mutlak namun kebebasan manusia dibatasi oleh faktisitas-faktisitas yang ada, dan kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak ada. Namun menurut Psikologi Islam manusia hanya memiliki kebebasan dalam alam immateri dan terbatas oleh materi, dan kekuasaan Tuhan adalah mutlak, dikarenakan Tuhan berhubungan

dengan manusia yang bermateri maka Tuhan menyesuaikan dengan kemampuan manusia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, mengenai eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam sudut pandang psikologi Islam, ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap individu dapat memaknai makna dari hakikat eksistensialisme dan mengambil hikmah dari Pemikiran Sartre sehingga dapat lebih memperbaiki kualitas individu serta menghargai pemikiran individu lainnya karena manusia itu memiliki keunikan masing-masing.
2. Dalam lingkungan masyarakat diharapkan dapat memahami makna kebebasan individu secara mendalam sehingga dapat timbul sikap saling mengasihi, menyayangi dan menghormati.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Setyo Wibowo & Majalah Drikarya. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2011.
- Abidin, Z. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Allen, E. A. *Eksistensialism from Within*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd. 1956.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Bagir, H. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2005.
- Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Bakhtiar, A. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Beerling, R. *Filsafat Dewasa ini*. Jakarta: Pn Balai Pustaka. 1966.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia. 1985.

- Dagun, S. M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta : Rineka Cipta. 1990.
- Dradjat, Z. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Drijarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan. 1989.
- Elsyfa, N. *Kritik Iklan dalam Prespektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo. 2018.
- Hadiwijiono, H. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Harold H Titus, Marlyn S. Smith, dan Richard T. Nolan. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Hasan, F. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1992.
- Hawasi. *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2003.
- Ismoyo, P. J. *Kebebasan dalam Romal L'Age De Raison Karya Jean Paul Sartre*. Jakarta: Perpustakaan UI. 2012.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.

- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi* . Jakarta: PT Grafindo Persada. 2012.
- Maria. *Eksistensialisme dalam Novel "The Age of Reason" Karya Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Moleong, L. J. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002.
- Narulita, S. psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur`an*, Vol. 11 No. 1. 2015.
- Nasution, H. *Filsafat Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Nasution, H. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, cet. V. 1985.
- Nauman, S. E. *The New Dictionary of Existensialisme*. New Jersey: The Citadel Press. 1972.
- Nauman, S. E. *The New Dictionary of Existentialisme*. New Jersey: The Citadel Pers. 1972.

- Neudeck, R. *"Sartre", Religionskritik von der Aufklärung bis zur Gegenwart*, K. -H Weger (Hg.). Freiburg i. B.: Herder. 1980.
- Roswanto, A. *Gagasan Mesin Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press. 2009.
- Sarosa, S. *Penelitian Dasar-Dasar Kualitatif*. Jakarta: PY. Indeks. 2012.
- Sartre, J. P. *Eksistensialism and Humanism*. London: Methuen & Co Ltd. 1948.
- Sartre, J. P. *Being and Nothingness A Phenomenological Essay On Ontology translated by Hazel E. Barnes*. Washington: Square Press. 1992.
- Sartre, J. P. *Eksistensialisme dan Humanism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Snijders, A. *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Soemargono, S. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1988.
- Soleh, A. K. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Sudarto. *Metodeologi Penelitian Filsafat* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.

Sutrisno, H. *Metodeologi Research*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1992.

Syofa, M. *Manusia dalam Prespektif Eksistensialisme (Study Komparasi Soren Kierkegard dan Ali Syariati)*. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel. 2012.

Titus, H. H. *Persoalan-persoalan Filsafat* . Jakarta: Bulan Bintang. 1984.

Ulum, S. M. *Mengatasi Kecemasan dalam Konsep Jean Paul Sartre Dengan Terapi Dzikir Al-Maraghi*. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel. 2018.

Yusafina, D. M. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia*. Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo. 2015.